

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat digunakan ataupun ditanggalkan seperti orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Kepribadian juga merupakan sesuatu hal yang unik pada setiap masing-masing individu.

Kepribadian adalah “suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari sekelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial ( peran ) yang diterimanya itu”.<sup>1</sup>

Menurut Muhammad Ismail kepribadian yaitu :

Diri setiap orang yang terdiri dari pola pikir ( aqliyah ) dan pola sikap ( nafsiyah ). Tidak ada hubungan dengan wajah, bentuk tubuh, kerapian berbusana atau hal-hal lainnya. Sebab semua itu hanyalah merupakan asesoris semata. Adalah suatu kedangkalan berfikir, bila seseorang

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran : Moral Intelektual, Emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 3, 2009 ), 17.

menyangka bahwa asesoris semacam ini sebagai salah satu factor kepribadian. Sebab manusia dapat dibedakan melalui akal dan tingkah lakunya dan inilah yang akan menunjukkan tinggi rendahnya derajat seseorang.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa kepribadian itu sesuatu yang mencirikan identitas seseorang yang khas dan unik yang ditentukan oleh pola sikap dan pola pikir tertentu dari individu yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga dapat menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Kepribadian setiap masing-masing individu tentu berbeda dan hal itu yang dapat menjadikan manusia menjadi unik.

Setiap individu memiliki suatu keunikan atau ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lainnya. Tetapi hal tersebut tergantung pada diri masing-masing bagaimana pengaruh-pengaruh yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya diolah dan diproses dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin bahwa kepribadian

---

<sup>2</sup> Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, ( Jakarta : Gema Insani Pers, 1999 ), 20.

<sup>3</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2007 ), 10.

muslim terbentuk dari kepribadian perorang ( individu ) dan kepribadian kelompok masyarakat ( ummah ).

Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam bersikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-masing pribadi itu berbeda. Tetapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu dipadukan.<sup>4</sup>

Kita dapat lihat bahkan sepanjang tahun 2015 di Indonesia berbagai macam kasus kejahatan terjadi. Kasus pembunuhan sadis dan prostitusi salah satunya yaitu:

Pembunuhan Dedeuh Alfi oleh Prio Santoso di kamar kos Alfi di Jalan Tebet Utara, Jakarta Selatan. Kasus pembunuhan ini cukup menyita public sebab Dedeuh belakangan diketahui sebagai pekerja seks komersial (PSK) online, sementara Prio merupakan pelanggannya. Alfi dibunuh dengan dicekik oleh Prio. Prio membunuh Alfi lantaran tak senang dibilang bau badan saat berhubungan. Guru bimbingan belajar tersebut naik pitam dan langsung menjerat leher Alfi dengan kabel alat catok rambut hingga tewas. Prio divonis 16 tahun penjara oleh hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 3, 2003 ), 197.

<sup>5</sup> Kompas, Lima Kasus Kejahatan pada 2015 Mulai dari Pembunuhan Sadis hingga Prostitusi, Jakarta, 24 Des., 2015. <https://megapolitan.kompas.com>.

Selain kasus di atas pada awal tahun 2018, di Indonesia kasus kekerasan seksual terhadap anak menjadi tren bahkan menunjukkan peningkatan. Korbannya pun bukan hanya perempuan, tetapi anak laki-laki pun menjadi korban bahkan jumlahnya makin banyak. Satu orang pelaku bisa memakan lebih dari satu korban, seperti:

Kasus di Tangerang dengan pelaku W (alias babe), yang korbannya mencapai 43 orang. Kemudian di Jakarta Timur yang korbannya berjumlah 16 orang dan masih banyak kasus lainnya. Untuk bulan Januari saja, jumlah anak korban kekerasan seksual bisa lebih dari 100 orang yang tersebar di beberapa daerah, ujar semendawai. Tak berbeda, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mengungkapkan, angka kasus kekerasan seksual pada 2018 kelihatannya naik drastis. Motif dari kekerasan seksual ini ada beberapa hal, antara lain karena faktor ekonomi, dendam maupun dorongan seksual tinggi.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan masalah di atas, dan sudah mulai lemahnya kepribadian khususnya di Indonesia penulis tertarik dengan salah satu filsuf yang memiliki konsep *khudi* atau pribadi yaitu Muhammad Iqbal.

Dimana Iqbal menjelaskan tentang bagaimana memperkuat pribadi, menyusun ummat dan juga pesan-pesan guru-guru purba untuk zaman sekarang, sifat-sifat

---

<sup>6</sup> Kompas, tren Kekerasan Seksual Terhadap anak Laki-laki, Jakarta, 01 Feb., 2018. <https://nasional.kompas.com>.

muslim, sifat-sifat buruk yang harus dihindari, peringatan supaya berhati-hati terhadap mistik yang dapat melemahkan roh dan sebagainya yang semuanya itu dituangkan oleh Iqbal dalam bentuk syair yang panjang.<sup>7</sup>

Muhammad Iqbal sebagai seorang pemikir muslim modern dengan disemangati sikap mengembangkan ide yang relevan, membangkitkan usaha gerakan. Iqbal mencoba menterjemahkan pikirannya dalam bentuk kegiatan (gerakan).

Pemikiran Iqbal tumbuh dari pemikiran para pemikir yang mendahuluinya. Ia mengumpulkan seluruh buah filsafat dan seni dari Timur dan Barat. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa ia meninggalkan pemikiran para pendahulunya, tempat ia menemukan semuanya itu. Yang ia kumpulkan dari sumber lain, dipakainya sebagai landasan tempat ia membangun bangunan besar sistemnya sendiri. Seperti halnya pemikir-pemikir besar lainnya, dalam dirinya “ semua pemikiran yang mendahuluinya dibentuk kembali dibawah cahaya kejeniusannya “. <sup>8</sup>

Iqbal dalam tinjauannya tentang filsafat dan sejarah Islam serta telaahnya tentang filsafat barat. Menurutnya Intelektualisme Hindi dan Pantheisme Islam membinasakan kemauan dan kesanggupan orang Islam akan mengadakan suatu aksi untuk menentukan kejayaannya kembali menjadi zaman keemasan Islam . Maka dibinalah semacam filsafat yang berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW: “ Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan “, yang dipekatkannya dalam bahasa Farsi yakni “ *Khudi* “ yang berarti pribadi. Lafadz *Khudi*

---

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 13.

<sup>8</sup> M.M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, ( Bandung : Mizan, 1993 ), 80.

ini memang menurut tata bahasa Farsi dan Urdu ialah bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan.<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang pembinaan kepribadian muslim yang dikemukakan oleh salah satu ilmuwan muslim yang menggagas konsep *khudi* atau kepribadian yakni menurut Muhammad Iqbal ( TL.1873- W.1938 ) dan aplikasinya di Indonesia , sehingga skripsi ini diberi judul: “ **Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal Dan Aplikasinya Di Indonesia** “. Dipilihnya judul seperti ini karena pembinaan kepribadian muslim sangat penting bagi para generasi muslim agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang bersifat duniawi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah latar belakang di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sudah mulai lemahnya kepribadian di Indonesia.
2. Perlunya pembinaan kepribadian di kalangan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 18.

3. Gagasan Muhammad Iqbal tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang muslim.
4. Gagasan Muhammad Iqbal tentang sifat-sifat buruk yang harus dihindari seorang muslim.
5. Gagasan Muhammad Iqbal tentang peringatan supaya berhati-hati terhadap yang bersifat mistik.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah Pandangan Muhammad Iqbal tentang kepribadian muslim dan gagasan tentang hal-hal yang dapat memperkuat dan melemahkan kepribadian muslim.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk mempermudah penulis, rumusan permasalahan terusan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang kepribadian muslim ?
2. Bagaimana penerapan pemikiran Muhammad Iqbal tentang pembinaan kepribadian muslim di Indonesia ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Iqbal tentang kepribadian muslim.
2. Untuk mengetahui penerapan pemikiran Muhammad Iqbal tentang pembinaan kepribadian muslim di Indonesia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang kepribadian muslim
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran pembinaan kepribadian muslim menurut Muhammad Iqbal
3. Untuk mengembangkan wawasan mengenai khazanah konsep kepribadian muslim dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari terutama di Indonesia.



4. Untuk memberi gambaran bagi para pembaca, para orang tua dan masyarakat pada umumnya mengenai kosep kepribadian muslim.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang di konstruk subjek penelitian untuk membangun teori (mencari hukum keberlakuan umum).<sup>10</sup>

Riset kualitatis memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti melekat dan melibatkan perspektif yang partisipasif di dalam berbagai kejadian, serta

---

<sup>10</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, ( Jakarta: Diadit Media, Cet. Ke 1, 2011), 92.

menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Iqbal tentang pembinaan kepribadian muslim. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

---

<sup>11</sup> Septiawan Suntuana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. 1, 2001 ), 29-30.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2007 ), 234.

## 2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan terutama yang berkaitan dengan kepribadian remaja muslim serta aplikasinya di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data Sekunder.

## 3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari *literature* yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan seperti *teks book*, jurnal ataupun artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna mendapatkan landasan teoritis.
- b. Studi dokumentasi, yakni studi yang dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber informasi milik objek yang

ditulis secara langsung tanpa perantara. Seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian dengan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.<sup>13</sup> Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan yang *komprehensif* ( menyeluruh ).

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari lima bab dan sub bab tersebut sebagai berikut :

Bab Kesatu, pendahuluan yang berisi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2007 ), 234.

Bab Kedua, kajian teoretis tentang pembinaan dan kepribadian muslim yang terdiri dari : Pembinaan meliputi pengertian pembinaan, fungsi pembinaan; Kepribadian meliputi pengertian kepribadian, tipe-tipe kepribadian, pengukuran-pengukuran kepribadian, faktor-faktor pembentuk kepribadian; Kepribadian muslim meliputi pengertian kepribadian muslim, unsur-unsur pembentuk kepribadian muslim, faktor-faktor pembentuk kepribadian muslim; Pembinaan kepribadian muslim.

Bab Ketiga, biografi Muhammad Iqbal yang terdiri dari : kehidupan Muhammad Iqbal, pendidikan dan karir Muhammad Iqbal, karya-karya Muhammad Iqbal, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal.

Bab Keempat, pemikiran Muhammad Iqbal tentang pembinaan kepribadian muslim dan aplikasinya di Indonesia yang terdiri dari : kepribadian muslim menurut Muhammad Iqbal, pembinaan kepribadian muslim menurut Muhammad Iqbal yang meliputi : hal-hal yang dapat memperkuat kepribadian yaitu cinta kasih ( *'isysq muhabbat* ), *Faqr*, keberanian, toleran, *kasb I halal*, kreatif; hal-hal yang dapat melemahkan kepribadian yaitu takut,

meminta-minta, perbudakan, sombong ( *nasab parasti* ); aplikasi pembinaan kepribadian muslim di Indonesia.

Bab Kelima, penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS PEMBINAAN DAN KEPRIBADIAN MUSLIM**

#### **A. Pembinaan**

##### **1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan diartikan sebagai proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>14</sup>

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, Cet. Ke-10, 1999 ), 134.

<sup>15</sup> Dunia Pelajar, <http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/htm>, 19 November 2017, Pkl 23.14 WIB.

pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pandang pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

## **2. Fungsi Pembinaan**

Pembinaan diarahkan dengan bertujuan untuk :

- a. Memupuk ketaatan.
- b. Meningkatkan adanya rasa tanggung jawab, kesungguhan.
- c. Memberikan arahan yang baik
- d. Meningkatkan kualitas sikap dan perilaku<sup>16</sup>

Berdasarkan fungsi pembinaan di atas bahwa secara keseluruhan fungsinya yaitu untuk memberikan arahan yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sikap dan perilaku.

---

<sup>16</sup> Kumpulan artikel, <http://xerma.blogspot.co.id/2014/05/09/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut/htm>, 20 April 2018, Pkl 06.01 WIB.



## B. Kepribadian

### 1. Pengertian Kepribadian

Istilah bahasa Inggris untuk kepribadian adalah *personality*, yang berasal dari kata latin “ *persona*” yang artinya adalah topeng. Dulu topeng dipakai dalam teater untuk menunjukkan karakter tokoh yang dimainkan.<sup>17</sup>

Lambat laun, kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan kepribadian Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai ” (a) keterampilan atau kecakapan sosial( *social skill* ), dan (b) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain ( seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam) ”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Jakarta : Rajawali Pers, Cet. Ke-4, 2012 ), 169.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 299.

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf,dkk., *Teori Kepribadian*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008 ), 4-5.

Dalam bahasa populer, istilah “ kepribadian “ juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, yang kita maksudkan ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya.<sup>20</sup>

Dalam pengertian yang lain Morton Prince mengemukakan : “ *Personality is the sum total of all the biological innate disposition, impulses, tendencies, appetities and instinct of the individual, and the acquired dispositions and tendencies* ”.<sup>21</sup> ( Kepribadian adalah jumlah total dari semua disposisi biologis bawaan, dorongan hati, kecenderungan, selera, dan naluri individu, dan kecenderungan yang didapat ).

Menurut Gordon Allport seorang psikologi pakar kepribadian asal Jerman yang dikutip oleh Inge Hutagalung, kepribadian adalah :

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 301.

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 137.

Organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. ( *Personality is the dynamic organization within the individual of thoe psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment* ).<sup>22</sup>

Dalam Syamsu Yusuf Pengertian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Dynamic*, merujuk kepada perubahan kualitas perilaku ( karakteristik ) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. *Organization*, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama lainnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat , dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainnya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut, yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinteraksi.
- c. *Psychophysical Systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentiment, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti syaraf, kelenjer, atau tubuh individu secara keseluruhan. Sistem psikofisik ini meskipun mempunyai dasar atau fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.<sup>23</sup>
- d. *Determine*, yang menjelaskan peranan motivasional system psikofisik. Dalam diri individu, system ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan

---

<sup>22</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2007 ), 1.

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 300.

mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen system psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.

- e. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola system psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi atau respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.<sup>24</sup>

Untuk jelasnya, kita bayangkan sorang gadis remaja

bernama putri, berparas cantik, tinggi semampai, cerdas, fasih berbahasa inggris, pandai bergaul, pernah mendapat juara nasional sains, dan terakhir terpilih sebagai Nona Jakarta. Kita sudah dapat membayangkan kepribadian putri. Kepribadian itu adalah hasil pengorganisasian semua system psikis ( cerdas, pandai bergaul ) dan fisik ( tinggi semampai, cantik ) sehingga menghasilkan seorang putri yang berhasil menjadi juara nasional sains dan Nona Jakarta.

Dalam beberapa literature keislaman yang berkembang selama ini, kepribadian sering diidentikkan dengan akhlak atau tasawuf, yaitu satu aspek dari ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin individu. Dalam klasifikasi yang umum, kepercayaan dan keimanan dibahas dalam disiplin akidah, ibadah, dan perilaku lahir dibahas dalam disiplin syariah; sedangkan kepribadian

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf,dkk., *Teori Kepribadian*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008 ), 4-5.

dan perilaku batin dibahas dalam disiplin tasawuf atau akhlak.<sup>25</sup>

Jalaludin dan Abdullah mengemukakan Setidak-tidaknya,

kepribadian dapat dilihat dari 4 aspek muatan yaitu :

Pertama, aspek *personalia* yaitu kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir dan batin yang dimiliki seseorang. Kedua, aspek *individualitas* yakni karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang, hingga dengan adanya sifat-sifat ini seseorang secara individu berbeda dengan individu lainnya. Ketiga, aspek *mentalitas* sebagai perbedaan yang berkaitan dengan cara berpikir. *Mentalitas* sebagai gambaran pola pikir seseorang. Keempat, aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar. Identitas merupakan karakteristik yang menggambarkan jati diri seseorang.<sup>26</sup>

Dari uraian tentang pengertian kepribadian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian, yaitu keseluruhan pola ( bentuk ) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik lainnya yang selalu menampilkan diri dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua katualisasi dari ( penampilan ) yang selalu tampak pada diri

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006 ), 173.

<sup>26</sup> Jalaludin dan Abdullah idi , *Filsafat Pendidikan* , ( Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012 ), 190.

seseorang, merupakan bagian yang khas atau ciri-ciri dari seseorang.

## 2. Tipe-tipe Kepribadian

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Secara garis besarnya pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain :<sup>27</sup>

### a. Aspek biologis

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek ini diantaranya:<sup>28</sup>

#### 1) Hippocrates dan Galenus

Mengemukakan bahwa manusia bisa dibagi menjadi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya.

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), 314.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, Cet. Ke 7, 2004 ), 124-125.

- a) Tipe *Melancholius*  
Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sehingga orang dengan tipe ini selalu bersikap murung, pesimis, selalu menaruh rasa curiga.
- b) Tipe *Sanguinis*  
Yakni orang-orang yang banyak darahnya sehingga orang-orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang, bersikap optimis.
- c) Tipe *Flegmatis*  
Yaitu orang-orang yang banyak lendirnya, orang-orang tipe ini biasanya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendiriannya tidak mudah berubah.
- d) Tipe *Choleris*  
Yakni yang banyak empedu kuningnya. Orang tipe ini bertubuh besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.<sup>29</sup>

## 2) Kretchmer

Dalam pembagian tipe wataknya Kretchmer mendasar pada bentuk tubuh seseorang, yaitu :<sup>30</sup>

- a) Tipe *Astenis* yaitu tipe orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit, dan lengan kecil
- b) Tipe *Piknis* yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk bulat. Sifat-sifatnya yang dimiliki yaitu periang, mudah bergaul, dan suka humor.
- c) Tipe *Atletis* yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atletis tinggi kekar dan berotot, sifat-sifatnya

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 314.

<sup>30</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-4, 2012 ), 181.

yaitu mudah menyesuaikan diri, berpendirian teguh dan pemberani.

- d) Tipe *Displastis* yaitu tipe manusia yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat yang dimiliki tipe ini yaitu mudah terombang ambing dengan situasi di sekelilingnya.<sup>31</sup>

## **b. Aspek Sosiologis**

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologi ini diantaranya :

### 1) Edward Spranger

Menggolongkan tipe manusia berdasarkan sikap manusia itu terhadap nilai kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat, diantaranya:

- a) Manusia politik, tipe ini memiliki sifat suka menguasai orang lain.
- b) Manusia ekonomi tipe ini memiliki sifat suka bekerja dan mencari untung.
- c) Manusia sosial, orang bertipe sosial memiliki sifat-sifat suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain.
- d) Manusia seni, jiwa orang yang bertipe seni selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai keindahan.
- e) Manusia agama, bagi orang-orang yang memiliki tipe ini yang lebih penting dalam hidup ialah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam semua

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, Cet. Ke 7, 2004 ), 125-126.



tindakannya mereka senantiasa memperlihatkan ajaran-ajaran agama

- f) Manusia teori, sifat-sifat tipe manusia ini, antara lain suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada ilmu.<sup>32</sup>

### c. Aspek Psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Heyman dalam Ramayulis mengemukakan, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu :<sup>33</sup>

- 1) *Emosionalitas*, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung suka berlebihan.
- 2) *Aktivitas*, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak yaitu lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang, dan selalu melindungi kepentingan orang lemah.
- 3) *Fungsi sekunder* ( proses pengiring ), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak yaitu watak tertutup, tekun, hemat, tenang dan dapat dipercaya.<sup>34</sup>

Penjabaran diatas merupakan penggolongan tipe-tipe kepribadian secara umum. Sedangkan bentuk-bentuk tipologi kepribadian dalam Islam yaitu sebagai berikut :

---

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 315.

<sup>33</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, Cet. Ke 7, 2004 ), 128.

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Psikologi agama*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 1998 ), 156-157.

- 1) Tipologi Kepribadian *Ammarah*  
Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati. Adapun bentuk-bentuknya yaitu syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, bid'ah, sihir.
- 2) Tipologi Kepribadian *Lawwamah*  
Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Kepribadian ini bersifat netral.
- 3) Tipologi Kepribadian *Muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik.<sup>35</sup>

### 3. Pengukuran-pengukuran Kepribadian

Melakukan pengukuran terhadap kepribadian seseorang bertujuan untuk dapat mengetahui corak kepribadian secara pasti dan terinci. Dengan kita mengetahui corak atau tipe kepribadian seseorang berarti pengenalan yang kita lakukan terhadap dirinya lebih sempurna, sehingga proses pendidikannya dapat disesuaikan dan lebih lancar.

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006 ), 173.

Sifat kepribadian biasa diukur melalui angka rata-rata pelaporan diri ( *self-report* ), kuesioner kepribadian ( untuk sifat khusus ) atau penelusuran kepribadian seutuhnya ( *personality inventory*, serangkaian instrument yang menyingkap sejumlah sifat ). Dukungan empirik terpenting pada kesahihan sifat dalam instrument pelaporan diri diperoleh melalui kajian analisis faktor. Informasi dalam butir-butir pertanyaan direduksi ke dalam sejumlah faktor yang terbatas, tanpa kehilangan informasi penting.<sup>36</sup>

Cara mengukur atau menyelidiki kepribadian ada bermacam-macam, antara lain :

a. Observasi

Menilai kepribadian dengan observasi yaitu dengan cara mengamati atau memperhatikan langsung tingkah laku serta kegiatan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan, terutama sikapnya, caranya bicara, kerja dan juga hasilnya. Observasi diadakan dalam situasi yang dikontrol, dapat diulang atau dapat dibuat replikasinya.<sup>37</sup>

b. Wawancara ( *interview* )

Menilai kepribadian dengan wawancara, berarti mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati dengan orang yang dinilai.<sup>38</sup> Agar diperoleh hasil yang murni, sebaiknya wawancara dilakukan secara santai (bebas, informal), karena dengan cara ini suasananya menjadi akrab, pembicaraan saling terbuka, sehingga sesuatu yang diperlihatkan dan dikatakan orang yang diinterview adalah murni.

---

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 322.

<sup>37</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum ; Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013 ) 352.

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 324.

c. *Inventory*

*Inventory* adalah sejenis kuesioner ( pertanyaan tertulis ) yang harus dijawab oleh responden secara ringkas, biasanya mengisi kolom jawaban dengan tanda cek. *Inventory* yang terkenal dan banyak digunakan untuk menilai kepribadian seseorang ialah :

1) Gilford Zimmerman Temperament Survey

*Inventory* ini memuat sejumlah pertanyaan yang bertujuan menilai berbagai aspek kepribadian, antara lain aktivitas, pengendalian diri, kepemimpinan, sosiabilitas, kestabilan emosi, persahabatan, keberanian.

2) Edward Personal Preference Schedule

*Inventory* ini mencoba menilai kekuatan sejumlah aspek kepribadian, antara lain :

- a) Usaha mencapai prestasi yang tinggi
- b) Kepatuhan terhadap peraturan
- c) Disiplin terhadap pekerjaan
- d) Kemauan untuk menguasai orang lain

3) Minnesota Multiphasic Inventory

Bertujuan untuk mengidentifikasi kelainan tingkah laku antara lain :

- a) Depresi : yaitu rasa takut menghadapi masa depan.
- b) Histeria : yaitu gejala jasmaniah yang ditimbulkan oleh masalah kejiwaan yang sukar dipecahkan.
- c) Psikopatik : yaitu ketidakacuhan terhadap respons-respons sosial.<sup>39</sup>

d. Tehnik Proyektif

Cara lain mengukur kepribadian dengan menggunakan tehnik proyektif. Orang yang akan

---

<sup>39</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2013 ), 201.

dinilai akan memproyeksikan pribadinya melalui gambar atau hal-hal lain yang dilakukannya. Jenis yang termasuk tehnik proyektif diantaranya :<sup>40</sup>

- 1) Tes *Rohschach* yaitu menggunakan noda-noda tinta yang membentuk gambar-gambar simetris.
- 2) *Thematic Apperception Test* yaitu terdiri dari sejumlah seri gambar-gambar orang yang tidak jelas artinya.
- 3) *Wartegg Test* yang terdiri dari 8 aspek yang harus digambar dengan mengikutsertakan tanda-tanda yang telah ada didalamnya.<sup>41</sup>

#### **4. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian**

Manusia lahir dengan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik dari psikologis maupun psikis. Meskipun pada dasarnya identitas kepribadian yang unik tiap-tiap individu berbeda-beda, akan tetapi secara umum dapat kita lihat factor-faktor apakah yang menentukan perkembangan pribadi manusia itu.

Dalam mempelajari kepribadian, maka diperlukan pengetahuan tentang bagaimana sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian itu terbentuk dan bagaimana prosesnya

---

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003 ), 325.

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 323-328.

perkembangannya. Alisuf Sabri menuliskan dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya, bahwa totalitas kepribadian individu terbentuk melalui interaksi ketiga faktor yaitu:<sup>42</sup>

**a. Heredity ( pembawaan/genetic )**

Kepribadian bukanlah semata-mata factor bawaan sejak lahir, akan tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. “ Kepribadian senantiasa dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui proses belajar. Seorang yang memiliki kepribadian yang menarik adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kestabilan emosi yang mantap “<sup>43</sup>.

Untung mengetahui sejauh mana pengaruh heredity terhadap perkembangan kepribadian, kita dapat memprolehnya dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan para ahli psikologi. Misalnya dengan cara membandingkan antara dua orang yang hereditasnya sama namun hidup dalam lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini apabila heredity memang merupakan faktor yang lebih besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian, maka

---

<sup>42</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001 ), 106.

<sup>43</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2007 ), 12.

lingkungan yang berbeda tidak akan berpengaruh terhadap si anak kembar tersebut.

Sekalipun dalam kenyataannya si kembar banyak dipengaruhi oleh kerjasama lingkungan, pada umumnya para orang tua cenderung memperlakukan anak kembar secara kembar segala-galanya (nama, baju, mainan, dan sebagainya), hal ini berarti kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan (tanpa faktor *heredity*/ pembawaan).

Tetapi adapun penelitian yang dilakukan para ahli psikologi yang membuktikan bahwa kesamaan kepribadian tidak cukup dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Bagi anak kembar identik yang dipisahkan hidupnya akan tetapi terbukti kepribadian mereka tetap sama, dan kesamaannya tersebut tidak dapat diterangkan oleh faktor lingkungan. Dengan demikian faktor *heredity* lebih berpengaruh dari pada faktor lingkungan.<sup>44</sup>

Kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. Setidaknya ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Pertama, faktor internal individu dan

---

<sup>44</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001 ), 104.

yag kedua yaitu eksternal individu.<sup>45</sup> Ustman Najati mengemukakan :

Para ahli ilmu jiwa modern pernah meneliti batasan setiap pengaruh keturunan (*hereditas*) dan lingkungan terhadap perbedaan individual. Hasil penelitian tersebut menegaskan adanya faktor yang signifikan di satu sisi dan faktor lingkungan yang sulit terelakan disisi lain. Namun, dari semua hasil penelitian itu para psikologi sepakat bahwa kedua faktor antara keturunan dan lingkungan tersebut saling terkait dan memiliki pengaruh satu sama lainnya terhadap karakteristik manusia yang membentuk perbedaan individualnya. Dengan kata lain, masing-masing kedua pengaruh tersebut sulit untuk dipisahkan.<sup>46</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat membentuk kepribadian itu tidak hanya dari faktor genetic atau bawaan tetapi lingkungan pun ikut mempengaruhi dalam faktor pembentukan kepribadian seseorang.

## **b. Pengalaman**

Proses perkembangan pribadi manusia itu terjadi terus-menerus selama individu itu hidup, yang pada tingkat kematangan tertentu perkembangan itu berlangsung dengan

---

<sup>45</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* , (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, Cet. Ke-2, 2011), 129.

<sup>46</sup> Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, ( Jakarta : PT. Pustaka Al Husna, Cet. Ke 1, 2004 ), 276.



aktif, secara sadar dimana pribadi mencapai titik puncaknya sebagai suatu prestasi tertentu.

Meskipun setiap unsur *heredity* anak mudah mereaksi terhadap pengalaman-pengalaman baru (menurut tingkat kematangan atau kecenderungan tempramennya), akan tetapi reaksi-reaksinya itu akan berubah oleh interaksinya dengan orangtua, teman main, sanak keluarga, dan sebagainya. Pentingnya interaksi emosi pada awal kehidupan si anak, dirasakan perlunya semenjak dilakukan studi terhadap anak-anak di rumah yatim piatu yang hidupnya sengsara atau kurang bahagia.<sup>47</sup> Para ahli psikologi yakin bahwa “ para ibu memiliki kesempatan yang baik untuk mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anaknya kelak dikemudian hari karena ia sepanjang hari bersama anak-anaknya “. <sup>48</sup>

Pada umumnya semua ibu-ibu menyetujui benar cara-cara yang membuat anak-anaknya menjadi seseorang anak yang baik namun pada umumnya mereka mengeluh, merasa direpotkan oleh cara-cara yang dapat membangkitkan hal-hal yang baik pada anak-anaknya tersebut.

Meskipun sudah mengetahui sejumlah pengalaman anak yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya namun belum tentu kita dapat menjamin akan terbentuknya perkembangan anak yang sehat. Ada beberapa cara mengasuh anak yang

---

<sup>47</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001 ), 104.

<sup>48</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, 105.

dilakukan orangtua yaitu ada orangtua yang menggunakan cara yang keras, ada yang melakukannya dengan cara yang lunak.<sup>49</sup>

Tetapi ada juga orangtua yang merasa kebingungan melihat tetangganya menggunakan cara yang sama tetapi hasil akibatnya pada anak-anak berbeda, ada yang anaknya menjadi baik dan adapula yang tidak baik (anaknya mengalami gangguan). Oleh karena itu sebenarnya tidak ada satupun teori cara mengasuh anak yang terbukti mampu menjamin berhasil untuk semua anak. Alisuf mengemukakan :

Kenyataannya yang bisa menghasilkan atau membentuk pribadi yang baik itu bukan dengan masalah cara tetapi masalah situasi, pengalaman yang dialami anak di lingkungan keluarga itu sendiri yaitu apabila setiap lingkungan keluarga mampu memelihara rasa aman dan perasaan menghargai satu sama lain yang selaras atau mengimbangi situasi yang ada di luar rumah maka anak-anak akan berkembang menjadi orang yang baik.<sup>50</sup>

Tetapi meskipun demikian, perlu diketahui bahwa seperti kegiatan-kegiatan lainnya, maka kegiatan

---

<sup>49</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2007 ), 17.

<sup>50</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001 ), 107.

pemeliharaan anak juga mengalami ragam perubahan. Suatu anak bisa menegur atau mengingatkan orangtuanya yang perlakuannya tidak menentu agar lebih tegas dan terus terang didalam menetapkan aturan-aturan bertingkah laku bagi anak-anaknya. Dalam hal ini para ahli psikologi menilai bahwa perbuatan menegur semacam itu dapat menjadi didikan yang baik bagi dirinya, sehingga dia menjadi anak yang sabar dan tidak agresif dan menjadi anak yang selaras karena melakukan perbuatan semacam itu berarti ia belajar menahan reaksi dan takut dianggap sebagai anak yang kurang ajar.

c. **Kebudayaan ( *culture* )**

Pengaruh kebudayaan terhadap seseorang tidaklah sama karena medianya ( orangtua, guru, tetangga, saudara, media masa ) tidaklah sama pula pada setiap orang.<sup>51</sup> Setiap orang atau setiap media mempunyai pandangan dan pendapatnya sendiri sehingga orang-orang yang menerima

---

<sup>51</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum ; Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013 ), 298.

pandangan dan pendapat yang berbeda-beda itu akan berbeda-beda pula pendiriannya. Alisuf mengemukakan :

Tingkah laku dapat diwariskan dari orang tua kepada anak karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku yang dilakukan orang tuanya dan orang-orang yang dekat dengan si anak. Dalam hal ini peniruan mereka tidak memandang apakah itu perbuatan yang baik atau buruk karena memang mereka belum tahu apa-apa. Bagi anak-anak peniruan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perkembangan pribadinya. Melalui peniruan inilah anak menyerap sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi figur baginya.<sup>52</sup>

Mengenai kepribadian secara jenis kelamin, meskipun kepribadian ini belum muncul sebelum dewasa namun anak telah belajar peranan sesuai dengan jenis kelaminnya dari sejak masih kecil. Mereka dipersiapkan untuk menjadi pria atau wanita dewasa melalui “ *sex typing* “. <sup>53</sup>

Anak perempuan diajarkan main dengan bonek-bonekan, menjahit, membantu pekerjaan di rumah, menyapu, mencuci, dan sebagainya. Sedangkan anak laki-laki diajarkan main permainan yang agresif, menghargai

---

<sup>52</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001 ), 109.

<sup>53</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-6, 2010 ), 146.

dan memberi respon yang positif bagi anak-anak yang melakukan sikap perbuatan seperti ayahnya dan membantu memberikan semangat agar anak laki-lakinya bersifat jantan.

Faktor lingkungan yang dapat membentuk kepribadian itu sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek atau standar budaya yang ditunjukkan oleh pribadi-pribadi orang yang dijadikan model peniruan si anak. Setiap kebudayaan masyarakat mempunyai masing-masing standar tingkah lakunya sendiri-sendiri sebagai model tingkah laku yang diakui masyarakat dan merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh warganya.<sup>54</sup>

Perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan, keagamaan, pemuda dan sebagainya merupakan agen-agen lingkungan yang mempunyai pengaruh cultural budaya pada diri individu. Pada umumnya orang tua mendidik dan membesarkan anak-anak mereka selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya dan kebudayaan dunia pada umumnya. Karena itu berbeda latar belakang kebudayaannya maka kepribadian masing-masing individu cenderung berbeda-beda pula.

---

<sup>54</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001 ), 106.

Pengaruh kebudayaan bersifat multidimensional dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini berarti bukan hanya satu kesan atau pengalaman budaya dari masa kanak-kanak yang akan membentuk suatu sifat kepribadian tertentu bagi orang dewasa itu hanya mungkin terbentuk melalui pengalaman masa kanak-kanak yang terdiri sebagai berikut :<sup>55</sup>

- a. Pengalaman budaya yang dialami anak harus berlangsung terus menerus dalam jangka panjang, melalui serentetan peristiwa yang diperkuat oleh lingkungan atau orang tuanya.
- b. Kebudayaan lingkungan akan menjadi pengalaman yang mengendap membentuk kepribadian apabila pengalaman-pengalaman itu telah dipelihara atau dipertahankan dan terus menerus dialami kembali oleh si anak.<sup>56</sup>

## C. Kepribadian Muslim

### 1. Pengertian Kepribadian muslim

Muslim berarti orang Islam. Kata “ *islam*” seakar dengan kata *al-salam*, *al-salm*, *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan, kata “ *al-silm* “ dan “

---

<sup>55</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-6, 2010 ), 146.

<sup>56</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, 110.

*al salm* “ yang berarti damai dan aman, dan kata “ al-salam” berarti bersih baik lahir maupun batin.<sup>57</sup>

Dalam Islam, istilah kepribadian ( *personality* ) dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al- syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti “ pribadi “. Kata itu kemudian diberi ya nisbah sehingga menjadi kata benda buatan ( mashdar *shina'iy* ) yang berarti “ kepribadian “<sup>58</sup>.

Kepribadian muslim dapat dilihat secara perorangan ( individu ) dan juga secara berkelompok ( *ummah* ). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.<sup>59</sup>

Manusia tercipta dan terlahir sebagai pribadi yang khas,

unik dan sempurna. Inge Hutagalung mengungkapkan :

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Jadi, dengan demikian bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai

---

<sup>57</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006 ), 249.

<sup>58</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2004 ), 124.

<sup>59</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 3, 2003 ), 196.

kepribadian yang sama contoh : manusia adalah makhluk yang unik dan ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Keunikan pada manusia meskipun dilahirkan sebagai dua anak kembar, tetapi tetap merupakan dua pribadi yang berbeda. Secara fisik memang ada kemiripan, terutama yang dilahirkan dengan jenis kelamin yang sama, namun secara kejiwaan mereka tidak sama.<sup>60</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada orang

yang sama dalam cara dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pasti setiap seseorang mempunyai caranya tersendiri, inilah salah satu yang dapat menampakkan atau mencirikan suatu kepribadian yang dimiliki orang tersebut.

Selanjutnya Jalaluddin mengutip pendapat Whaterington yang menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat ( menerima ) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan kesatuan.<sup>61</sup>
- c. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran orang lain, dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.

---

<sup>60</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2007 ), 2-3.

<sup>61</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003 ), Cet. Ke 3, 193.



- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.<sup>62</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian dapat didefinisikan sebagai individuality jika dikaitkan dengan ciri khas yang ditampilkan seseorang, sehingga secara individu seseorang dapat dibedakan dari orang lain.

Sebaliknya disebut *personality* jika dikaitkan dengan tingkah laku seseorang secara lahiriyah maupun bathiniyah, jika dihubungkan dengan sikap dan tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan kemampuan intelektual maka disebut *mentality*. Selanjutnya jika dihubungkan dengan sifat kedirian seseorang sebagai suatu kesatuan dari ciri khas yang dimiliki serta usaha untuk mempertahankan jati diri tersebut dari unsur pengaruh luar disebut *identify*.<sup>63</sup>

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi ( pembawaan/ *heredity* ) akan dijumpai adanya perbedaan

---

<sup>62</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, Cet. Ke 7, 2004 ), 105.

<sup>63</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 3, 2003 ), 193.

kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.<sup>64</sup> Perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing yaitu meliputi aspek jasmani dan aspek rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan bentuk rambut, dan ciri lainnya. Sedangkan jika dilihat dari aspek rohani seperti sikap, mental, tingkat kecerdasan maupun sikap emosionalnya.

## **2. Unsur-Unsur Pembentuk Kepribadian Muslim**

Keimanan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Keimanan dapat mengarahkan dan membatasi perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain.<sup>65</sup> Keimanan merupakan nilai yang dapat mengukur segala sesuatu dan aktivitas dalam arena keimananlah pula manusia terbagi pada beberapa tipe. Keimanan juga merupakan dasar yang dapat mengukur nilai kemanusiaan seseorang.

---

<sup>64</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006 ), 249.

<sup>65</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, ( Bogor: Al Azhar Press, Cet. Ke-12, 2016 ), 157.

Menurut Ustman Manusia yang paling utama dalam pandangan Islam ialah orang yang paling kuat tingkat keimanan dan ketakwaannya. Dalam pandangan Islam tidak ada yang paling berharga dari setiap tipe atau karakteristik manusia kecuali karena ketakwaannya kepada Tuhannya.<sup>66</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَا

ئِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الْحَجَرَات : ١٣)

*Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu “. (QS. Al-Hujurat : 13).*<sup>67</sup>

Pembentukan dan proses perkembangan kehidupan psikologik seorang individu digambarkan mulai dari tidak tahu apa-apa, berfungsinya pendengaran, penglihatan, dijadikannya af'idah, akal budi, dan nafs. Proses

---

<sup>66</sup> Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, ( Jakarta : PT. Pustaka Al Husna, Cet. Ke 1, 2004 ), 286.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2010, 745.

perkembangan rohani kemanusiaan digambarkan mulai dari peniupan ruh.<sup>68</sup>

Menurut Mujib yang dikutip oleh Rafi Sapuri menyatakan bahwa :

Pengembangan kepribadian Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya agar ia mampu realisasi dan aktualisasi diri lebih baik sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat. Manusia yang baik tidak dapat dilihat dari kadar (ukuran) fisik dan potensi diri berupa bakat dan kekuatan atau sesuatu yang lain berupa kekhasannya. Namun, perjalanan arah hidup yang difokuskan kearah kebaikan ( *as-shirat al-mustaqim ila al-haqq* ) itulah manusia yang baik.<sup>69</sup>

Dengan demikian pengembangan kepribadian Islam

adalah setiap usaha invidu dengan kekhasan daya insaninya yang menempuh perjalanan hidup secara fisik dan psikis kearah kebenaran (*al-haqq*). Statement ini mengandung tiga unsur sebagai suatu keterkaitan terpadu (*centered relationship*), yaitu kekhasan daya insani, perjalanan hidup, dan kebenaran.

Seorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian seseorang disamping bermodal kapasitas

---

<sup>68</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. Ke- 6, 2011 ), 115.

<sup>69</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009 ), 109.

fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orangtuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan.<sup>70</sup>

Pada umumnya, penentuan unsur-unsur pembentuk

kepribadian oleh para ahli berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dari sudut pandang mereka yang digunakan dalam memahami kepribadian itu sendiri. Ada yang memahami unsur kepribadian itu sendiri. Ada yang memahami unsur pembentuk kepribadian dengan terlebih dahulu berangkat dari pembahasan tentang substansi manusia. Ada yang memahami dari bagaimana manusia berfikir dan mengatur tingkah laku dan lain sebagainya.

Menurut Eysenck seperti yang dikutip oleh Ramayulis, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, ( Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, Cet. Ke 1, 2005 ), 46.

Kepribadian tersusun atau tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis, berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya, diurut dari yang paling bawah ke yang paling tinggi yaitu :

- a. *Specific response*, yaitu tindakan atau respons yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu.
- b. *Habitual response* memiliki corak yang lebih umum dari pada *specific response*, yaitu respons yang berulang-ulang terjadi jika individu menghadapi kondisi atau situasi sejenis.
- c. *Trait*, yaitu habitual response yang saling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu.
- d. *Type* yaitu organisasi yang lebih umum dan lebih mencakup lagi.<sup>71</sup>

Jalaludin mengemukakan Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui :

Pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, Cet. Ke 7, 2004 ), 106-107.

<sup>72</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 3, 2003 ), 198.

Dari pemaparan di atas sangatlah jelas bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim yang menjadi sasaran utama yaitu akhlak, karena ketika seseorang mempunyai akhlak yang baik maka ia akan memiliki kepribadian yang baik pula.

Jalaludin mengemukakan :

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislamaan. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*) dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*).<sup>73</sup>

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai akhlaqul karimah.

Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan cara yang baik) hingga akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya untuk menuntut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 3, 2003 )200.

<sup>74</sup> Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, ( Bogor: Al Azhar Press, Cet. Ke-12, 2016 ), 157.

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu :

- a. Aspek idiil ( dasar ), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- b. Aspek materil ( bahan ), berupa pedoman dan materi ajaran terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlaqul karimah.
- c. Aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- d. Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- e. Aspek teleologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Aspek *durative* (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- g. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim dilakukan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- h. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.<sup>75</sup>

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat maupun ummah pada

---

<sup>75</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 3, 2003 ), 204.



hakikatnya berjalan seiring dan menuju kepada tujuan yang sama. Tujuan utamanya yaitu guna merealisasikan diri, baik secara pribadi (individu) maupun secara *kontinuitas (ummah)*, untuk menjadi hamba Allah SWT yang setia dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

### 3. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Muslim

Dalam mempelajari kepribadian muslim, maka diperlukan pengetahuan tentang bagaimana sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian muslim itu terbentuk dan bagaimana prosesnya perkembangannya. Menurut Sukanto kepribadian terdiri dari empat faktor yaitu<sup>76</sup> :

#### a. *Qalb*

*Qalb* adalah hati yang menurut istilah kata artinya sesuatu yang berbolak-balik ( sesuatu yang lebih ), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak balikan. *Qalb* bisa

---

<sup>76</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009 ), 112.

diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis), dan juga bisa berarti kehatian (*nafsiologis*).<sup>77</sup>

*b. Fuad*

*Fuad* adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati), dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitive terhadap gerak atau dorongan hati, dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita.<sup>78</sup>

Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya atau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, *fuad* terasa seperti terbakar. Kalau hati tenang, fuad pun senang fuad pun tentram dan senang. Satu segi kelebihan fuad dibanding dengan hati ialah bahwa fuad itu dalam situasi yang bagaimanapun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego.<sup>79</sup>

*c. Ego*

Unsur ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*realitas*

---

<sup>77</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 1998 ), 163.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Kalam Mulia, Cet. Ke 8, 2016 ), 134.

<sup>79</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Rajawali Pers, Cet. Ke-18, 2016 ), 163-164.

). “ Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, memilih objek-objek yang bisa memenuhi kebutuhan *qalb* “. <sup>80</sup>

#### d. Tingkah laku

Tingkah laku berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektik tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap objektif sepenuhnya. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. <sup>81</sup>

Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal shaleh di segala tempat. Sedangkan yang abnormal yaitu melakukan perbuatan zalim, syirik, kufur.

---

<sup>80</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 27.

<sup>81</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 1998 ), 187.

#### **D. Pembinaan Kepribadian Muslim**

Dalam psikologi dikenal bermacam-macam pelatihan dan metode pembinaan pribadi. Pembinaan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan.

Salah satu kegiatan pembinaan pribadi adalah pelatihan “ Menemukan Makna Hidup “ yang kiranya dapat dimodifikasikan untuk merancang program pelatihan “ Menuju Kepribadian Muslim “. <sup>82</sup>

Adapun dalam pembinaan kepribadian muslim yaitu :

1. Menciptakan keyakinan  
Maksudnya disini ialah menghilangkan segala bentuk keraguan. Karena hidup yang penuh keraguan tidak akan maju dan sering gagal ditengah jalan, sebab ia tidak emiliki motivasi untuk menggapai harapan dan tujuan.
2. Meningkatkan rasa tunduk dan patuh  
Individu yang tunduk dan patuh pada allah SWT tidak berarti memiliki kepribadian yang rendah, tetapi justru memiliki kematangan jiwa atau kedewasaan diri.
3. Meningkatkan keikhlasan

---

<sup>82</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-5, 2011), 128.

Ikhlas disini di mana ia berperilaku bukan semata-mata karena pengawasan orang lain atau sekedar mencari perhatian, tetapi ia bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban dan perintah.

4. Menanamkan kejujuran
5. Sebab kesaksian menuntut ucapan dan tindakan sesuai apa adanya. Kebohongan dalam kesaksian akan menjerumuskan individu pada kehancuran dan keresahan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006 ), 253-254.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL**

#### **A. Kehidupan Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal dilahirkan pada tanggal 9 November 1877 di Punjab, lebih tepatnya di Sialkot, Pakistan. Meninggal pada tanggal 21 April 1938 di Lahore pada usia 60 tahun, Ia adalah seorang penyair, filsuf, dan politisi yang menguasai bahasa Urdu, Arab dan Persia, Dia juga sebagai inspiratory kemerdekaan bangsa India menjadi Pakistan.<sup>84</sup>

Leluhur Iqbal berasal dari kalangan brahmana, subkasta Sapru. Kakeknya sendiri yang bernama Syaikh Rafiq, berasal dari Lahore berprofesi sebagai penjaja selendang.<sup>85</sup> Awalnya menganut agama Hindu, bahkan ia merupakan seorang pendeta dari Srinagar yang kemudian masuk Islam, Syaikh Muhammad Rafiq adalah namanya setelah masuk Islam, sebelumnya ia

---

<sup>84</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, ( Bandung : Pustaka Setia, Cet. Ke 12009 ), 260.

<sup>85</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal; Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta : Teraju, 2003 ), 23.

bernama Sahaj Ram Sapru. Ia pindah ke Sialkot setelah masuk agama Islam.<sup>86</sup>

Ayahnya bernama Syaikh Nur Muhammad seorang muslim yang sangat disiplin dalam kehidupan sufi.<sup>87</sup> Beliau juga merupakan seorang penjahit yang makmur, memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Kawan-kawannya menyebutnya sebagai “ Sang filosofi tanpa guru “ (*unparh falsafi*) karena kecerdasan dan keshalehannya, dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Ibunya sendiri Imam Bibi, merupakan seorang wanita yang *religious*. Dari ibunya, dia mendapat pendidikan dasar dan disiplin keislaman yang kuat, begitu juga dengan saudara laki-lakinya dan tiga saudara perempuannya.<sup>88</sup>

Iqbal adalah seorang pemikir dan penyair. Sebenarnya tidak mudah memilih apakah ia seorang penyair-pemikir atau pemikir-penyair, karena lebih banyak tulisan-tulisannya yang puitis dari pada filosofis. Pada diri Iqbal, filsafat dan puisi tidak dapat dipisahkan; hal yang demikian ini belum pernah terjadi kepada pemikir-pemikir besar lainnya bahkan seorang dante sekalipun.<sup>89</sup>

Iqbal tumbuh dibawah bimbingan kedua orang tuanya yang taat, dengan bekal pendidikan agama yang kuat, ia didik untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, baik oleh kedua orang

---

<sup>86</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal; Seri Tokoh Filsafat*, 24.

<sup>87</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1, 2015 ), 257.

<sup>88</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 23.

<sup>89</sup> M.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, ( Bandung : Mizan, 1993 ), 27.

tuanya ataupun oleh guru-gurunya. Kelak dikemudian hari ia sering berkata bahwa pandangan dunianya ia warisi dari kedua orangtuanya, bukan dibangun melalui spekulasi filosofis.

Iqbal menghabiskan masa kanak-kanaknya di kota kelahirannya. Sebelum kuliah ia dinikahkan dengan Karim Bibi, tepatnya pada bulan April 1893, yang merupakan putri seorang dokter kaya dari Gujarat.<sup>90</sup> Darinya, Iqbal memiliki tiga orang anak, akan tetapi kedua anaknya meninggal yaitu Mi'raj Begum yang meninggal di usia muda dan salah satunya meninggal ketika dilahirka, tinggal Aftab Iqbal yang mengikuti jejak ayahnya belajar filsafat. Iqbal akhirnya bercerai dengan Karim Bibi pada tahun 1916.<sup>91</sup>

Pada tahun 1935 istrinya meninggal dunia. Musibah ini sangat membekas sangat mendalam dihatinya dan membawa kesedihan yang berlarut-larut kepada Iqbal. Akhirnya berbagai penyakit menimpa Iqbal sehingga kondisi fisiknya melemah.<sup>92</sup>

Kata terakhir sekali ketika itu yang terucap oleh Iqbal ialah Allah. Jenazah Iqbal dimakamkan dekat pintu gerbang

---

<sup>90</sup> Alam Iqbal, [www.allamaiqbal.co/person/years/years/htm](http://www.allamaiqbal.co/person/years/years/htm), 7 November 2017, Pkl 06.26 WIB.

<sup>91</sup> Muhammad Iqbal, [http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Iqbal](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal), 7 November 2017, Pkl 06.34 WIB.

<sup>92</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, ( Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999 ), 184.



Masjid Shahi di Lahore Pakistan, dengan upacara luar biasa besarnya, ditengah-tengah ribuan para pengantar.<sup>93</sup>

Iqbal meninggal dengan banyak meninggalkan kesan dan pesan. Yang dipelajari dan direnungkan oleh generasi kemudian. Meskipun kembali ke liang lahat, namanya sudah terlanjur terpahat dalam hati umat, khususnya dalam dunia sastra.<sup>94</sup>

## **B. Pendidikan dan Karir Muhammad Iqbal**

Iqbal merupakan seorang anak yang cerdas. Sejak kecil ia sudah dididik dengan dasar agama yang kuat oleh kedua orang tuanya, begitu pula dengan guru-gurunya di *Maktab* ( madrasah ). Berkat prestasinya yang sangat cemerlang, ia mendapat beasiswa ke perguruan tinggi.

Pada masa awal pertumbuhannya ia dididik di maktab (*surau*) untuk belajar al-Qur'an. Disini ia banyak menghafal al-Qur'an yang kelak menjadi rujukan dalam pemikirannya. Kemudian ia dimasukkan ke Scottish Mission School di Sialkot. Ia bertemu Mir Hasan yang begitu berpengaruh bagi kepribadiannya dan membimbing semangat keagamaannya padanya. Pada tahun 1895 Iqbal merampungkan studinya di Scottish Mission School.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke 1, 2004), 335

<sup>94</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam*, 336.

<sup>95</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015 ), Cet. Ke 1, 259.

Dalam perkumpulan-perkumpulan para sastrawan di Lahore dimana sastra Urdu berkembang pesat dan bahasa Parsi semakin terdesak, melalui symposium-simposium persajakan. Iqbal sering membacakan sajak-sajaknya. Lantaran masih muda usia, pengaruhnya saat itu baru terbatas pada kalangan pelajar saja.

Iqbal telah pula memberanikan diri mendelakmasikan sajaknya tentang Himalaya dihadapan para anggota terkemuka organisasi sastra di Lahore. Semangat Patriotisme tampak sekali dalam sajak yang ditampilkannya itu, sehingga karena api semangatnya membara, mendapat sambutan yang luar biasa, mempersonakan dan memukau kalangan sastra.

Nama Iqbal semakin mencuat dan menjadi terus bertambah populer di seluruh tanah air, setelah sajaknya dimuat dalam majalah *Mechen*, suatu majalah yang memakai bahasa Urdu. Melalui majalah tersebut nama beliau dikenal masyarakat luas sehingga mendorong bagi majalah dan harian-harian lainnya untuk saling berebut meminta izin akan menyiarkan sajak-sajaknya.<sup>96</sup>

Karena tekad yang kuat dan keberaniannya serta rasa percaya diri yang dimiliki oleh Iqbal ia banyak disukai oleh orang

---

<sup>96</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke 1, 2004), 331.

banyak. Tidak hanya dari kalangan remaja saja tetapi dari kalangan sastrapun ikut menyukainya.

Iqbal berasal dari keluarga golongan menengah. Iqbal dalam melanjutkan sekolah melalui beasiswa yang dia peroleh, ia melanjutkan gelar masternya dibidang filsafat.<sup>97</sup> Untuk meneruskan studi, ia dikirim ke Lahore dan belajar disana sampai memperoleh gelar M.A. Dikota itulah, ia berkenalan dengan Sir Thomas Arnold, seorang Orientalitas yang mendorong Iqbal untuk melanjutkan pelajarannya ke Inggris.<sup>98</sup>

Sir Arnold lah yang telah menjembatani ide-ide Iqbal tentang pemikiran Timur dan Barat, dan Sir Arnold juga yang telah memotivasinya untuk melanjutkan studinya ke eropa.<sup>99</sup>

Maka tahun 1905 Iqbal pun pergi ke Eropa dan masuk Universitas Cambridge. Ia belajar filsafat disana dibawah bimbingan Dr, Mc Taggart dan memperoleh gelar dibidang filsafat moral.<sup>100</sup> Selama perkunjungannya ke Eropa kembali dalam tahun 1931 dan 1932, dijumpainya failasuf Perancis yang masyhur Henri Bergson, yang pada waktu sedang sakit lumpuh.

---

<sup>97</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 26.

<sup>98</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, ( Bandung : Pustaka Setia, Cet. Ke 1, 2009 ), 261.

<sup>99</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 26.

<sup>100</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1, 2015 ), 259.

Iqbal membawakan kepadanya syairnya, yang menggunakan thema hadits nabi Muhammad: “*Latasubbu’ddhra !*“ Janganlah cemoohkan waktu !.<sup>101</sup>

Kemudian ia pergi ke Jerman dan masuk Universitas Munich. Disini ia mengajukan disertasinya *The Development of Metaphysics in Persia*. Disertasinya ini dikagumi sebagai penelitian filsafat yang luas, ia juga memperembahkannya kepada Sir Thomas Arnold. Pada waktu itu Sir Thomas Arnold menjabat guru besar bahasa Arab di Universitas London. Iqbal kembali ke London, mempelajari hokum dan akhirnya lulus ujian keadvokatan, dan dikatakan juga iqbal masuk di School of Political Sciences.<sup>102</sup>

Selama beberapa waktu dan menggantikan Sir Thomas Arnold selama sekitar tiga bulan. Pada tahun yang sama Iqbal kembali ke India dan menjalankan profesinya sebagai pengacara dalam urusan naik banding. Selain itu, dia juga kembali mengajar di Government College dalam bidang sastra arab dan inggris juga dalam bidang filsafat. Akan tetapi kemudian ia mengundurkan diri dan lebih focus pada profesinya sebagai pengacara. Meskipun begitu, ia tetap aktif di perguruan tinggi tersebut pada lembaga dan badan yang ada di dalamnya. Bahkan ia sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas kajian-kajian Ketimuran dan Kepala Jurusan Kajian-kajian Filsafat. Iqbal menjalani profesinya sebagai pengacara hingga tahun 1934.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 109.

<sup>102</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1, 2015 ), 259.

<sup>103</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 29.

Selama beberapa tahun terjun dalam Departemen Pendidikan Punjab, ia memberi mata kuliah sastra Inggris dan Arab serta filsafat. Pernah pula ia selama beberapa tahun menjabat Dekan Fakultas Orient Studies dan ketua Departemen Studi-studi Filsafat. Ia juga aktif berkecimpung dalam Islamic College di Lahore.

Dalam perjalanan ke India Selatan tahun 1928, ia diminta memberikan ceramah-ceramah di Madras, Hyderabad dan Aligarh yang kemudian diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dalam buku ini banyak ditemukan amanat spiritual Iqbal yang disampaikan pada zamannya. Bahkan pada waktu buku tersebut terbit, telah menarik perhatian dunia, utamanya dari kalangan kaum sarjana seperti Sir Dennison Ross dan Lord Lothian. Dalam mukadimah *The Metaphysics of Iqbal* yang ditulis oleh Dr. Ishrat Hasan Enver menyebutkan bahwa saya banyak mencurahkan perhatian pada tulisan-tulisan filosofisnya., terutama ceramah-ceramahnya yang tersusun dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.<sup>104</sup>

Di bidang politik praktis Iqbal ikut terlibat dalam organisasi politik pada masanya. Karier profesionalnya dibidang politik pertama saat ia menjadi anggota Dewan Legislatif di Punjab antara tahun 1926-1930. Ia menduduki jabatan presiden

---

<sup>104</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke 1, 2004), 334.

dalam dewan itu pada tahun 1930 dan juga menduduki presiden Liga Muslim di Allahabad. Ia mewakili komite minoritas muslim di India dalam konferensi Meja Bundar kedua sekitar September hingga Desember 1931.

Pada tanggal 21 Maret 1932 Iqbal memimpin konferensi seluruh muslim India di Lahore. Lalu pada bulan November 1932 ia menghadiri konferensi meja bunda ketiga di London. Pada tanggal 23 Agustus 1933 Iqbal terpilih sebagai Presiden Komite Kasmir, dan masih menjabat saat Muhammad Ali Jinnah menjadi Presiden Liga Muslim. Kedua organisasi tersebut akhirnya mengadakan peleburan bersama organisasi Islam lainnya. Iqbal menjadi inspirator untuk terciptanya Negara Islam, dan cita-cita ini baru terwujud pada tanggal 15 Agustus 1947 di bawah pimpinan Ali Jinnah.<sup>105</sup>

Sebagian besar karya Iqbal telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Jerman, Perancis, Inggris, Arab, Rusia, Italia, dan lain-lain, sedang Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa selain bahasa Urdu dan Persia, juga bahasa Inggris, Perancis engan baik, disamping bahasa Arab dan Sansekerta.

Pengaruh Iqbal yang sedemikian besar baik sebagai penyair maupun filoso, namanya diabadikan guna memberi nama beberapa lembaga di Jerman, Italia, dan Negara-negara lainnya. Sebuah Universitas tertua di Jepang, sempat pula dalam tahun 1922 menganugrahi

---

<sup>105</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1, 2015 ), 260.

gelar Sir. Universitas Tokyo dan beberapa waktu berselang menganugerahi gelar Doktor anumerta di bidang sastra, yang pertama kalinya dilakukan oleh Universitas Tokyo.<sup>106</sup>

Disini kita dapat melihat bahwa iqbal merupakan seseorang yang sangat tekun dalam mendalami suatu ilmu pengetahuan. Dan beliau sangat gigih dalam menyelesaikan pendidikannya, serta iqbal memiliki karir yang begitu luar biasa.

### C. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Karya-karya Iqbal ditulis dalam berbagai bentuk, diantaranya; karya filsafat, karya sastra, agama dan ceramah-ceramah yang dibukukan, diantaranya :

1. Buku pertama yaitu *'Im al-Iqtishad*, yang memuat tentang risalah ekonomi sebagai anjuran Sir Thomas Arnold pada tahun 1905.
2. Karya yang kedua berupa tesis yaitu *The Development of Metaphysics in Persia a contribution to the History of Muslim Philosophy*. Tesis itu didapatnya ketika meraih gelar doctor di Munich, Jerman.
3. *Stray Reflection*, merupakan kompilasi penting Iqbal sepulangnya dari Eropa. Buku ini baru diterbitkan setelah Iqbal meninggal dunia.
4. *Asrar-I Khudi*. Merupakan kumpulan puisi yang menerangkan rahasia diri dan ini merupakan karyanya di bidang puisi yang diterbitkan pertama

---

<sup>106</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke 1, 2004), 335.

kali.<sup>107</sup> Buku ini menekankan khudi ( diri atau makhluk individual ), atau dikenal juga dengan istilah *ego* untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif. Dalam buku ini pun Iqbal menceritakan Jalaludin Rumi sebagai guru spritualnya.

5. Buku yang merupakan penyempurnaan dari buku *Asrar-I Khudi* yaitu *Rumuz-I Bekhudi*, tulisan filosofis kedua yang terbit pada tahun 1918. Tema-tema utamanya adalah hubungan antara individu, masyarakat dan umat manusia.
6. *Payam-I Masyriq*, yakni berisi pesan dari Timur. Buku ini berusaha menyuntikan kebenaran moral, agama, dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan rohani, individu dan bangsa.
7. *Bang-I Dara* ( Lonceng Kafilah ). Tulisan ini berisi puisi-puisinya selama lebih dari dua puluh tahun. Diantaranya puisi sebelum keberangkatan ke Eropa, puisi selama di Eropa, dan setelah kembalinya dari Eropa.
8. *Zabur-I Azam* ( *Mazmur Persia* ) yang berisi suntikan untuk semangat dunia baru kepada kaum muda dan masyarakat timur. Dalam karya ini, dengan keras tapi tertib, Iqbal menggambarkan situasi batinnya dan sekaligus memaksa pembacanya atau pendengarnya memperbaiki diri dan meningkatkan harapan serta aspirasinya untuk mencintai kemaujudan, kemakmuran, dan penemuan diri. Karya ini sering dibandingkan dengan karya sastra Persia seperti Attar, Hafiz, Sa'di atau Jami' karena kemampuannya mencapai tujuan-tujuan tinggi.
9. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, yakni kumpulan serangkaian kuliah dan ceramah diberbagai tempat. Iqbal mengemukakan tentang tanggung jawabnya dalam dasar-dasar intelektual

---

<sup>107</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009 ), 344.



filsafat Islam melalui cara yang sesuai dengan iklim intelektual dan spiritual abad modern.<sup>108</sup> Karya ini banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya, misalnya kerap Iqbal tampaknya maih bercampur-baur dengan pandangan para pemikir Barat lainnya, seperti Profesor Whitehead, Bergson, Bertrand Russel dalam menjelaskan alam dan logika dalam kajian filsafat.<sup>109</sup>

10. *Javid-Nama*, yakni magnum opus Iqbal yang berisi puisi matsnawi yan *religious-filosofis*. Puisi ini melibatkan perjalanan spiritual Iqbal selayaknya seorang sufi dengan berbagai kandungan hikmah yang dalam untuk generasi muda.<sup>110</sup>
11. *Musafir* ( sang pengembara ) sebgai tulisan perjalanannya menuju Afganistan dan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah.
12. *Bal-I Jibril* ( Sayap Jibri ) yaitu terinspirasi dari perjalanan ke luar negeri antara tahun 1931-1933, yaitu ke Inggris, Mesir, Italia, Palestina, Spanyol, Prancis, dan Afganistan.
13. *Pas Chai Bayad Kard* ( Apa yang harus dilakukan wahai masyarakat Timur ). Diterbitkan pada 1935 atau dua tahun menjelang wafatnya, yang berisikanjabaran yang paling rinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosio-politik dan maalah-masalah dunia Timur yang berasal dari pengaruh peradaban Barat.
14. *Zarb-I Kalam* ( Pukulan tongkat Musa ) yakni karya mengenai zaman modern dan permasalahannya. Peradaban modern adalah tak berTuhan dan materialistic, kekurangan cinta dan keadilan dan hidup dari penindasan dan eksploitasi kaum lemah.

---

<sup>108</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1, 2015 ), 261.

<sup>109</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, ( Bandung : Pustaka Setia, Cet. Ke 1, 2009 ), 264.

<sup>110</sup> Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam*, ( Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999 ), 184.

Tulisnya adalah untuk menyelamatkan kaum muslim dari peradaban modern tersebut.

15. Amargan-I Hijaz, karya ini terbit November 1938 setelah beberapa bulan Iqbal wafat. Karya ini sebenarnya tidak lengkap karena sengaja untuk menuliskan pengalamannya berhaji ke Mekkah, namun niat itu tak pernah kesampaian. Ia merindukan perjalanan ke Hijaz ( jazirah Arab ) untuk mengunjungi makam Nabi di Madinah dan sakit yang berat dialaminya beberapa tahun terakhir membuat karya ini tidak sempurna.<sup>111</sup>
16. *Tarana-e-Hind*, merupakan sebuah lagu yang sangat patriotik, pertama kali dipublikasikan pada tahun 1905.
17. *The Science of Economics*, merupakan karyanya yang pertama dipublikasikan dalam bahasa Urdu, karya ini dipublikasikan pada tahun 1903.
18. *Tulu'I Islam ( Dawn Islam )*.
19. *Khizr-e-Rah ( Guide of the Path )*.<sup>112</sup>

Dari semua karya-karya Iqbal di atas yang dijadikan sebagai sumber pokok dalam penyusunan penelitian ini yaitu *Asrar-I Khudi*, karena di dalam karyanya yang satu ini berisi tentang : rahasia-rahasia untuk memperkuat pribadi, menyusun ummat, sifat-sifat Muslim, sifat-sifat yang dapat melemahkan pribadi, sifat-sifat buruk yang harus di jauhi, dan sebagainya

---

<sup>111</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. Ke 1, 2015 ), 261-262.

<sup>112</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, ( Jogjakarta: AR-RUZZ Media, Cet. Ke-1, 2011 ), 127.

semuanya dituangkan oleh Iqbal dalam bentuk syair yang panjang.

#### **D. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Muhammad Iqbal**

Sebagai seorang filsuf Muslim, pemikiran Iqbal tak lepas dari pengaruh dari beberapa tokoh-tokoh filosof dan sufisme. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi corak pemikiran Iqbal di antaranya adalah Sir Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel dan beberapa yang lainnya. Dan tokoh yang paling memberikan pengaruh bagi Iqbal, menurut Donny Ghahral, adalah Nietzsche dan Bergson.

Dua filosof barat diatas memberi pengaruh yang besar terhadap Iqbal, terutama konsepnya tentang hidup kreatif yang terus bergerak menuju realitas.<sup>113</sup>Selain itu pengaruh Rumi juga sangat besar dalam perkembangan pemikiran Iqbal.

##### **1. Friedrich Nietzsche**

Seorang filsuf Jerman yang mempunyai kedudukan tersendiri dalam sejarah filsafat abad 19. Ia dapat digolongkan dalam salah satu aliran yang memainkan peran pada waktu

---

<sup>113</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 34.

itu. Ia dilahirkan di Rocken, dekat kota Leipzig. Karena ia lahir sebagai seorang anak seorang pendeta protestan, dapat dimengerti bahwa dia dididik secara religious.

Pada tahun 1864 ia masuk universitas Bonn dengan maksud mempelajari teologi dan kesusastraan klasik ( Yunani dan Romawi ). Tidak lama kemudian ia pindah ke Leipzig untuk meneruskan studinya tentang filologi klasik. Ketika itu ia sudah meninggalkan Iman kristiani.<sup>114</sup>

Filsafat Nietzsche ( 1844-1900 ) adalah filsafat kehendak untuk penguasaan, konsep ini sangat berkaitan erat dengan konsep lebenphilosophie tentang hidup. Tradisi lebenphilosophie memandang hidup bukan sebagai proses biologis, melainkan sebagai sesuatu yang mengalir, meretas, dan tidak tunduk pada apa pun yang mematikan gerak hidup.<sup>115</sup>

Berdasarkan konsepnya mengenai hidup sebagai kehendak bebas, dia secara revolusioner telah mendekonstruksi tiga pondasi dasar peradaban Barat yang merupakan warisan klasik yaitu:

filsafat, moralitas, dan agama ( Yudeo-Kristiani ) yang dinilainya tidak mewartakan kehendak untuk

---

<sup>114</sup> Wiryanto, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, ( Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-15, 1998 ), 85.

<sup>115</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. Ke-13, 2012 ), 83.

penguasaan. Nietzsche mengkritik tradisi filsafat barat yang sejak zaman Heraklitos selalu disibukkan dengan mencari logos ( prinsip utama yang mengatur semesta ).<sup>116</sup>

Baginya, semua itu hanya omong kosong belaka.

Kritik keduanya ditujukan pada moralitas. Baginya moralitas hanyalah nilai-nilai yang melemahkan dan bertentangan dengan hidup yang selalu ingin bergerak. Dengan kata lain moralitas menjadi penghambat bagi hidup yang berkehendak terhadap penguasaan.

Kritiknya yang paling keras adalah kritiknya terhadap agama, terutama agama Kristen. Baginya, seorang Yesus, yang dianggap sebagai penyelamat oleh umat Kristen, hanyalah seorang nabi dengan moralitas budak. Moralitas budak sendiri merupakan sebuah term yang di pertentangkan dengan moralitas tuan. Kedua term ini merupakan ciptaan Nietzsche, yang mana moralitas tuan mengedepankan kompetisi, kekuasaan, kebebasan, kebanggaan, spontanitas, dan sesualitas. Sedangkan moralitas budak sendiri merupakan moralitas budak sendiri merupakan moralitas yang tumbuh dari rasa takut, kebencian dan kecemburuan terhadap sang tuan.<sup>117</sup>

Karya Nietzsche dalam terjemahan bahasa bahasa

Inggris lah yang banyak membuka peluang terhadap

---

<sup>116</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. Ke-13, 2012 ), 83.

<sup>117</sup> Wiryanto, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, ( Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-15, 1998 ), 87.

perkembangan pemikiran Iqbal, meskipun dia lancar berbahasa Jerman dan membaca buku-buku bahasa Jerman. Sebagaimana kalangan terpelajar lainnya pada masa itu, Iqbal pun terpengaruh dengan konsep Nietzsche tentang kehendak untuk penguasaan.

Bagi Iqbal, Nietzsche dilukiskan sebagai satu sosok jenius yang kesepian, bahkan nyaris putus asa. Ia merindukan seseorang yang bisa ia patuhi dan membimbingnya.<sup>118</sup> Kritik Iqbal terhadap Nietzsche berkaitan erat dengan keterjebakan Nietzsche terhadap doktrin perulangan abadi ( eternal rescue ), padahal ia sendiri menolak kepercayaan bahwa manusia tak dapat dipertandingkan dalam ide revolusi.

Inspirasi Nietzsche bagi Iqbal banyak terlihat dalam karya-karyanya, terutama dalam puisi-puisinya, terutama dalam puisinya *Payami-Masyriq*. Seperti puisi dibawah ini tentang Nietzsche:<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 11.

<sup>119</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 42- 43.

*Jika kau nada lembut, jangan dating padanya  
 Gemuruh topannya adalah music yang ditiup seruling  
 penanya  
 Ia celupkan pisau bedah ke lubuk hati barat  
 Tangannya berlumuran darah setelah membersihkan  
 salib kritis  
 Pada pembangunan Ka'bah, ia mendirikan rumah  
 berhala sendiri  
 Hatinya adalah seorang mukmin, namun otaknya kafir  
 Pergilah dan bakar dirimu di api unggun raja  
 Namrud ini;  
 Agar taman Ibrahim berbunga dari api azar.*

## **2. Henry Bergson**

Pengaruh Bergson terhadap Iqbal sangat besar, terutama tentang intuisi dan elan vital. Intuisi, menurutnya merupakan semacam rasio simpati yang mana subjek peneliti menempatkan dirinya dalam objeknya untuk menemukan apa yang unik di dalamnya dan oleh karenanya tidak dapat diekspresikan.<sup>120</sup> Berpikir secara intuitif adalah berpikir dalam durasi, yaitu waktu dalam gerak berkelanjutan, bukan waktu yang terspesialisasi oleh rasio menjadi momen-momen atau titik-titik dalam garis.

Elan vital sendiri bagi Bergson, merupakan suatu kesadaran dari mana tumbuh kehidupan dan semua

---

<sup>120</sup> Wiryanto, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, ( Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-15, 1998 ), 88.

kemungkinan kreatifnya. Evolusi bersifat kreatif dan tidak deterministik seperti yang diungkapkan Darwin atau Marx karena masa depan bersifat terbuka. Berdasarkan argument elan vitalnya, dia menolak tujuan final yang ditetapkan di depan. Pada akhirnya, Bergson mengklaim bahwa elan vital sebagai kualitas realitas ultimo ( Tuhan ) kalau bukannya Tuhan itu sendiri.<sup>121</sup>

### 3. Maulana Jalaluddin Rumi

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Husein al-Khatbi al-Bakri, dikenal dengan Jalaluddin al-Rumi. Ia dilahirkan di Balkh, Persia pada tahun 604 H/1217.<sup>122</sup>

Jalaluddin al-Rumi lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya salah seorang sufi yang terlibat dalam berbagai kegiatan kerohanian di daerahnya. Ia mendapat pendidikan pertama di Anatolia, kemudian mengembara ke beberapa negeri dalam rangka menuntut ilmu. Ia bertemu dengan Fariduddin yang kemudian berkomentar bahwa Jalaluddin al-Rumi akan menyalakan api cinta ketuhanan menghinbau dunia.<sup>123</sup>

Besar dalam lingkungan religious Islam India membuat Iqbal sangat dekat dengan pemikiran filsuf Islam Persia, Maulana Rumi. Dalam budaya Urdu India, kental bermain pengaruh Persia seperti dalam

---

<sup>121</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 48-49.

<sup>122</sup> Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke- 2, 1999 ), 207.

<sup>123</sup> Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, 207.



bahasa pengadilan atau sufisme Parsi. Filosofi ajaran Rumi pada dasarnya kembali pada prinsip kesatuan dalam akar dimana ia berasal. Pengaruh filosofi ini selanjutnya tidak hanya Nampak dalam karya-karya Islamis Iqbal namun juga dalam kerangka Pakistan yang ia cita-citakan.<sup>124</sup>

Menurut Iqbal, Rumi mengajarkan bahwa masyarakat tidak dapat didorong menjadi aktif tanpa apa yang disebut *sukr* dan *junon* yaitu keadaan jiwa dan pikiran ( state of mind) yang diliputi rasa mabuk kepayang dan antusiasme ketuhanan. Sebagai keadaan jiwa dan pikiran yang menguasai diri seseorang, keduanya timbul dari dorongan cinta yang kuat sehingga seseorang menjadi berani menggapai sebuah cita-cita walaupun harus menempuh berbagai kesukaran serta menuntut pengorbanan diri.

Iqbal mengangkat Jalaluddin Rumi sebagai guru spiritualnya. Jelas ini lebih ke imajiner, karena Rumi sudah meninggal ratusan tahun yang lalu. Diprosal lirik ‘ Javid Nama ‘, yang sengaja ia tulis dalam bahasa Persia, untuk mengenang Rumi, Iqbal menggambarkan seluruh perjalanan spiritualnya dengan Rumi. Sebuah puisi Iqbal dalam antologinya *Pas Chih Bayad Kard Ay Aqwam-I Sharq* ( Apa yang Harus Dilakukan Bangsa-bangsa Timur ) berjudul “ Kepada Matahari yang Menerangi Dunia “ khusus

---

<sup>124</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 50.

ditujukan kepada Rumi. Iqbal menyebut Rumi sebagai Raushan Damir, yaitu orang yang memiliki penglihatan ruhani yang tajam sehingga mampu membaca rahasia hati dunia dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang tersembunyi.<sup>125</sup>

Dari Rumi kita dapat memetik banyak pelajaran bagaimana membenahi jiwa umat yang sedang kusut dan terombang ambing. Pikiran-pikiran Rumi yang profetik ( mengandung pesan kenabian ) memiliki tenaga pembebasan dan pencerahan, terutama bagi mereka yang bersedia mersapi ajaran Rumi secara mendalam.

---

<sup>125</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, ( Jakarta: Teraju, 2003), 51.

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM DAN APLIKASINYA DI INDONESIA**

#### **A. Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal**

Konsep tentang hakikat *khudi* atau kepribadian atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal, dan menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya. Masalah ini dibahas dalam karyanya yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk matsnawi berjudul *Asrar-I Khudi*, yang kemudian dikembangkan dalam berbagai puisi.

Menurut Iqbal, *khudi* arti harfiahnya pribadi atau *self* atau individualitas, merupakan suatu kesatuan yang real atau nyata, yang merupakan pusat dan landasan dari semua kehidupan, serta terarah secara rasional. Iqbal menerangkan bahwa sifat *khudi* yaitu tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh, hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian, kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik. Hal ini Ia kemukakan sebagai berikut :

*Bentuk kejadian ialah akibat khudi  
 Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi  
 Bila khudi bangkit kepada kesadaran nyata  
 Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni  
 Ratusan alam terlingkung dalam inti sarinya  
 Menjelmakan dirimu melahirkan nafi khudimu  
 Oleh khudi tersemillah di luasan dunia bibit kemauan  
 nyata.<sup>126</sup>*

*Khudi* berasal dari bahasa urdu yaitu *khud* yang memiliki arti diri atau pribadi, ego atau *self*.<sup>127</sup> Menurut Abdul Qadir dalam Rafi Sapuri, kata “*khudi*” secara harfiah berarti kedirian (*selfhood*) yang bisa diterjemahkan sebagai ego, pribadi atau individualitas.<sup>128</sup> Iqbal mengemukakan bahwa pribadi muslim :

*Khudi* yakni pribadi yang hendak menangkap pribadi yang besar (*Khuda* = Tuhan) oleh kian membulatnya dirinya sendiri. Pribadi bukanlah lagi ada dalam waktu tetapi waktu sendiri sudah menjadi dinamisme pribadi. Pribadi atau *khudi* itu yaitu action ialah hidup, dan hidup ialah pribadi.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 25.

<sup>127</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009 ), 340.

<sup>128</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, 340.

<sup>129</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 22-23.

Kepribadian itu berkembang secara dinamis, hal ini menunjukkan bahwa setiap orang mempergunakan segenap kemampuannya secara aktif untuk menyesuaikan diri, mengatasi, mengubah, menguasai lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Bagi Iqbal, kepribadian itu merupakan suatu perbuatan. Yang mana perbuatan tersebut diatur oleh tujuan yang terpimpin. Iqbal menyebut pribadi sebagai suatu yang kekal, akan tetapi kekekalannya merupakan sebuah proses bukan keadaan. Di sini kita dapat melihat bahwa *khudi* / pribadi bagi Iqbal bersifat dinamis merupakan suatu yang kompleks dalam diri manusia yang bukan hanya sebagai ilusi semata.

Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah di alam ini dengan sempurna tetapi pada para pribadi, sehingga mendekati Tuhan berarti : menumbuhkan sifat-sifatNya dalam diri, yang sebenarnya sesuai dengan hadits Rasulullah SAW : *Takhallaqu bi-akhlaqi'llah*, Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Allah.<sup>130</sup>

Dalam mencari Tuhan bukanlah dengan jalan merendahkan diri atau meminta-minta, tetapi dengan sungguh-sungguh menjelmakan sifat-sifat *uluhiyyah* ( ketuhanan ) dalam diri kita dan kepada masyarakat. Tegasnya mendekati Tuhan

---

<sup>130</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, 23.

ialah menyempurnakan diri pribadi insan, memperkuat iradah atau kemaunnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim yaitu pribadi yang sempurna yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Tuhannya dan berbahagia karena dekat dengan Tuhan sehingga memperoleh sinar rahmatnya serta senantiasa mengerjakan ibadah dan amal sholeh lainnya.

## **B. Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal**

Iqbal menjelaskan bahwa fisik dan spiritual manusia ialah pusat yang berdiri sendiri tetapi belumlah ia menjadi pribadi yang sempurna. Kian jauh jaraknya dari Tuhan maka kian berkuranglah kepribadiannya. Dia yang datang paling dekat kepada Tuhan maka dialah orang yang paling sempurna.

Kepribadian ialah keadaan yang menegangkan yang jika dipelihara, dapat terus menerus bersifat begitu. Namun jika tidak dapat dipertahankan maka akan datanglah kekendoran. Oleh karena itu keadaan tegang itulah yang dinilai paling tinggi usaha manusia. Jadi janganlah sampai *khudinya* kendor atau berkurang. Karena apa yang

menjadikan kita terus menerus tegang maka itulah yang akan menjerumuskan kita kepada keabadian.<sup>131</sup>

Dalam proses membina kepribadian perlu dipahami benar pendekatan, metode serta tehnik-tehnik pembinaan pribadi tersebut yakni dengan pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman dan penerapan tri nilai ( nilai kreatif, penghayatan, bersikap ), ibadah.<sup>132</sup>

Bagi Iqbal, peran kepribadian sangatlah penting di muka bumi ini yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

1. Manusia harus berjuang dan menaklukan daerah lingkungannya. Maka ia memperoleh kemerdekaan dan menghampiri Tuhan, itulah pribadi yang paling merdeka.
2. Pribadi haruslah terus menerus mempertahankan keadaan tegangnya dan oleh usaha ini maka ia akan menjadi abadi setiap pribadi haruslah membantu umat manusia agar bisa membentuk insan yang mulia “ *insanu'l-kamil* “ atau manusia utama yang menjadi tujuan seluruh kehidupan.
3. Dasar falsafah Iqbal tentang *khudi* ialah iman yang kuat sangat dibutuhkan dalam kemerdekaan seseorang, keabadian seseorang dan menghasilkan orang-orang utama / *insanu'l-kamil*.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 26.

<sup>132</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-5, 2011), 128.

<sup>133</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 26-27.

Kesimpulannya yaitu bahwa peran kepribadian yaitu pribadi harus berjuang dan menguasai daerah lingkungannya sehingga ia memperoleh kemerdekaan dan mendekat pada Tuhan, juga harus mempertahankan rasa tegang dalam dirinya, sehingga ia akan menjadi abadi. Dengan demikian ia akan menguasai ruang dan waktu serta harus menjaga hubungan dengan pribadi-pribadi yang lain dalam rangka membentuk insan yang mulia.

Untuk menuju kedalam sosok yang berkepribadian sempurna, dalam hal ini *Insan Kamil*, maka diperlukan latihan-latihan. Bagi Iqbal, seseorang tidak bisa menjadi *insan kamil* dengan sendirinya, akan tetapi hal itu melalui proses-proses latihan dan beberapa tahapan yang harus dilalui.<sup>134</sup> Semua tahapan yang dikemukakan oleh Iqbal merupakan tahapan-tahapan seseorang dalam hakikatnya sebagai makhluk Tuhan yang terwujud dalam pribadi yang berkembang dan tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan yang sifatnya spiritual.

---

<sup>134</sup> Donny Ghahral Adian, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Teraju, 2003), 50.



Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang, untuk mencapai kesempurnaan yaitu pertama patuh dan sabar terhadap segala bentuk kodrat dan hukum-hukum Ilahiyah; kedua, mengendalikan dirinya dengan cinta dan takut pada Tuhan serta tidak tunduk terhadap godaan-godaan dunia; ketiga, menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan pribadi yang akan dicapai disini adalah kesempurnaan pribadi secara spiritual. Dengan mencapai kesempurnaan pribadi, maka seseorang akan mampu mencapai *insan kamil*.<sup>135</sup>

Dalam pemikiran Iqbal juga dijelaskan mengenai maju-mundurnya pribadi itu sendiri. Yang mana bahwa :

Kekuatan pribadi akan muncul dengan adanya intuisi dan ketertarikan. Dan juga pribadi akan menjadi lemah dengan ketergantungan terhadap sesuatu. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa kekuatan dan kelemahan pribadi merupakan sesuatu yang bisa dibentuk. Dan hal itu dipengaruhi oleh intuisi, ketertarikan dan ketergantungan.<sup>136</sup>

Hal itu bisa dianalogikan seperti seseorang yang sedang jatuh cinta, maka dengan cintanya orang itu akan merasa lebih kuat. Lain halnya orang yang selalu tergantung kepada orang lain, dia akan menjadi lemah jika orang tersebut meninggalkannya. Begitu pula halnya dengan pribadi, karena pribadi merupakan pusat dari manusia. Kesatuan kesadaran

---

<sup>135</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, ( Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-9, 2010 ), 264-265.

<sup>136</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 13.

manusia yang menjadi kontrol terhadap semua tingkah laku dari manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pembinaan kepribadian muslim, untuk bisa memiliki kepribadian muslim maka mereka harus bisa menjelmakan sifat-sifat ketuhanan dalam diri mereka dengan cara mempertahankan sifat-sifat yang dapat memperkuat pribadinya dan mereka harus bisa menyingkirkan sejauh mungkin sifat-sifat yang dapat melemahkan pribadinya.

Jika seseorang individu mau dikatakan mempunyai kepribadian yang bagus maka ia harus menampilkan tindakan-tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat ( *traits* ) kepribadiannya yang positif. Sebaliknya, perilaku dan perbuatan individu yang buruk maka akan menunjukkan struktur kepribadian yang buruk pula.<sup>137</sup>

Ciri-ciri khusus dari tingkah laku individu disebut sifat-sifat kepribadian (*personality traits*). Suatu sifat kepribadian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam seluruh kegiatan individu, dan sifat tersebut disebut menetap.

---

<sup>137</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006 ), 68.

## 1. Hal-hal yang Memperkuat Pribadi

### a. Cinta Kasih ( *'Isysq Muhabbat* )

Iqbal melukiskan hubungan *'isysq* dan pribadi dalam syairnya, yaitu :

*Titik berpancar kemilau yang namanya pribadi  
Ialah nyala hidup di bawah abu kita  
Oleh 'isysq pribadi kian abadi  
Lebih hidup lebih menyala dan lebih kemilau  
Dari 'isysq menjelmalah pancaran wujudnya  
Dan perkembangan kemungkinan tak diketahui semula  
Fitratnya mengumpul api dari cinta  
'isysq mengajarnya menerangi dunia semesta  
'isysq tak takut kepada pedang dan pisau  
'isysq tidak berasal dari air dan bumi  
'isysq menjadikan perang dan damai di dunia  
Sumber hidup ialah kilau pedang cinta  
Tebing yang paling keras gemetar oleh tinjauan cinta  
Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan  
Belajarlah bercinta dan berusaha supaya kau  
dicintai.<sup>138</sup>*

Dari syair di atas, maksud *'isysq muhabbat* atau cinta kasih ialah taat yang secinta-cinta kepada Tuhan Ilahi Rabbi sehingga manusia membayangkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya dan masyarakat. Tidak ada kekasih yang paling luhur melainkan Tuhan.

---

<sup>138</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 28.

Dengan demikian ada sesuatu yang masuk ke dalam hati, memenuhi relung hati. Sesuatu itu berupa rasa senang, rasa suka bahkan ada rasa ingin memiliki dan bersatu. Dalam kejadian cinta, ada objeknya yaitu sesuatu diluar diri individu yang memiliki kebaikan-kebaikan, kelebihan-kelebihan atau keistimewaan-keistimewaan tertentu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi individu.<sup>139</sup>

Menurut Al-Qur'an dan hadits, seorang mukmin haruslah mengembangkan cintanya untuk Allah dan Rasul-Nya, karena Dialah yang telah memberi segalanya dan berbuat baik sesuai dengan keputusan-Nya yang terbaik bagi hamba-Nya.<sup>140</sup>

Besar keuntungan yang akan diperoleh dari cinta yang mengutamakan cinta Allah. Paling tidak, jika suatu saat nanti ketika jatuh cinta kepada yang dicintai dalam hidupnya ( cowok/cewek ), maka kondisi cintanya kepada Allah akan menjadi tuntunan hidupnya. Demikian pula cinta terhadap hal-hal lain seperti cinta kepada hartanya,

---

<sup>139</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006 ), 162.

<sup>140</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta: WNI Pers, 2009 ), 190.

pasangannya maka rasa cintanya akan dikelola sesuai tuntunan Allah SWT.

**b. Faqr**

*Faqr* disini berarti roh akan meninggalkan segala yang dimilikinya secara aktif, agar dapat dicapai milik-milik yang lebih agung lagi. Faqr sebenarnya mengakui nilai-nilai batin dari benda-benda duniawi tetapi karena semua benda-benda tersebut tidak dapat bergandengan dalam satu keselarasan maka *faqr*lah yang menentukan penaklukan beberapa nilai kebendaan itu kepada nilai rohani yang lain. Faktor pengingkaran dalam *faqr* sebenarnya karena dahaga tak terpuaskan oleh semua benda-benda duniawi ini.<sup>141</sup>

Jadi insan yang ber*khudi* atau berpribadi bagi Iqbal ialah orang yang mempunyai faqr dan juga ber'*isyqa muhabbat*. '*isyq* dan *faqr* lah yang bergantian menjayakan kepribadian setiap insan.

**c. Keberanian**

Sifat berani adalah sifat atau karakter yang melekat pada jiwa. Jika seseorang memiliki sifat berani, itu bukan berarti karena kekuatan fisik atau ketegapan jasmaninya.

---

<sup>141</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 33-34.

Melainkan karena kekuatan jiwanya. Jiwa tersebut tidak terbelenggu rasa takut ataupun cemas.<sup>142</sup>

Hanya dengan sifat dan sikap berani secara jasmani dan moril, seseorang dapat mewujudkan sesuatu yang penting di dunia ini, yaitu berani menghadapi setiap macam halangan dan kesulitan yang datang menghambat usaha dan gerak langkah setiap insan.<sup>143</sup>

Jadi keberanian bukan saja berarti menghadapi bahaya dengan sikap jantan, akan tetapi menghadapi segala rintangan dengan penuh rasa percaya diri untuk mempertahankan keimanan dan keyakinannya.

#### **d. Toleransi**

Sikap toleransi menurut Iqbal yaitu toleransi seorang yang berkeyakinan teguh pada nilai-nilai agama Islam yang dianutnya, yang melingkupi juga sikap menghormati paham demi paham agama yang lainnya

---

<sup>142</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta: WNI Pers, 2009 ), 105.

<sup>143</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 37.

karena menurutnya tidak ada paksaan dalam urusan agama.<sup>144</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap toleransi sangat dibutuhkan. Terutama di Indonesia mengingat keberagaman suku, adat dan budaya yang dimilikinya. Dalam toleransi kita dilarang untuk bersikap diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu yang berbeda dari mayoritas masyarakatnya.<sup>145</sup>

Oleh karena itu pribadi seorang muslim yang kuat tidak akan mengganggu orang lain yang berbeda agama terutama dalam segi ibadah. Seperti dalam sajaknya yang berbunyi :

*Amatlah salah menyatakan kata yang buruk  
Kafir dan Mu'min sama-sama ciptaan Tuhan  
Kemanusiaan berarti menghormati manusia  
Maka tumbuhkanlah dalam dirimu kejayaan insan  
Hamba yang ber'isyq mencari taufik dari Tuhan  
Dia ramah kepada orang yang kafir dan yang  
beriman.<sup>146</sup>*

#### e. ***Kasb-I Halal***

Bisa dikatakan orang yang mempunyai sikap *kasb-I halal* yakni gigih dalam berusaha, tidak setengah-

---

<sup>144</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, 38.

<sup>145</sup>“Pengertian Toleransi”, Jakarta, 1 Maret, 2017.  
<http://www.sumberpengertian.co>.

<sup>146</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 38.

setengah, tetapi dengan total, mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang demikian, jiwanya menggebu untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>147</sup>

Menurut istilah kaum jurist dan ahli fikih Islam *kasb-I halal* melingkupi segala macam usaha yang akan memperoleh sesuatu dengan jalan yang syah jadi bukan dengan mencuri atau menipu. Menurut Iqbal *kasb-I halal* juga berarti memperoleh cita dan fikiran semata-mata oleh usaha dan tenaga sendiri atau mengambil nilai fikiran dari sumber-sumber kitab suci Ilahi dengan jalan *ijtihad* seluas-luasnya dan sematang-matangnya.<sup>148</sup>

Dengan kita bersikap hidup begini dengan sendirinya menjadikan seseorang itu terus menerus menyempurnakan pribadi dan kesanggupannya keberbagai jalan amal perbuatan dan fikiran selaras dengan kehendak Tuhan. Karena setiap sesuatu yang diperoleh bukan hasil usaha sendiri, maka hal itu akan melemahkan kepribadian seseorang.

---

<sup>147</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta: WNI Pers, 2009 ), 26.

<sup>148</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, 39.



## f. Kreatif

Dari sikap *kasb-I halal* itu, nyatalah bahwa setiap pribadi seharusnya terus menerus berusaha akan menyempurnakan *khudinya*. Kemudian Iqbal menyempurnakan pikiran tentang *kasb-I halal* ini dengan mendasarkan, bahwa semua kegiatan usaha manusia seharusnya kreatif dan asli. Jiplakan dan tiruan taklah ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi.<sup>149</sup>

Seperti dalam sajak Iqbal yang berbunyi :

*Jangan hinakan pribadimu dengan tiruan*

*Jagalah kepadanya seolah-olah khudimu intan tak ternilai.*<sup>150</sup>

Jadi bahwa dapat disimpulkan jika ingin memiliki pribadi yang kuat maka harus bisa menciptakan sesuatu dengan hasil keringatnya sendiri atau jerih payahnya sendiri, sehingga mampu menghasilkan sesuatu ciptaan yang original ( asli / bukan tiruan ). Kemampuan untuk menciptakan sesuatu pada setiap orang tidaklah sama, namun sekalipun demikian manusia dapat memperoleh keinginan untuk mewujudkan sesuatu. Sebab Allah telah

---

<sup>149</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 39.

<sup>150</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, 39- 40.

memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat menciptakan sesuatu

## **2. Hal-hal yang Melemahkan Pribadi**

### **a. Takut**

Orang yang terbelenggu sifat ini bisa dapat dikatakan si penakut. Orang yang beriman tidak akan merasa takut dan tidak pula merasa kuatir. Tidak mungkin seseorang mampu mengembangkan kepribadiannya jika dalam jiwanya masih diliputi rasa takut.<sup>151</sup> Karena rasa takut hanya akan jadi penghalang bagi seseorang untuk bersikap berani.

Menurut Iqbal kegagalan dalam berusaha menyempurnakan sifat dan kemauan untuk menciptakan sesuatu, bukanlah menjadi masalah yang terpenting tetap memiliki kemauan dan iradah. Iradah di sini maksudnya

---

<sup>151</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006 ), 163.

yaitu kumpulan cita dan amal perbuatan yang harus bisa mewujudkan sesuatu.<sup>152</sup>

### **b. Meminta-minta**

Meminta-minta ialah semua hal dan hasil yang diperoleh bukanlah hasil dari usaha dan kerja kerasnya sendiri.<sup>153</sup> Istilah *sual* atau meminta-minta menurut Iqbal adalah :

Segala usaha dan karunia yang diperoleh tidak dengan usahanya sendiri, begitu juga orang yang suka meminjam buah pikiran orang lain tanpa mengujinya terlebih dahulu dan semua orang yang berfoya-foya atas hartanya yang berlimpah. Juga semua sistem ekonomi yang tidak dengan usaha, bekerja dan membanting tulang namun dapat mengalirkan uang dari segenap penjuru yang dimungkinkan oleh sistem ekonomi Barat. Perbuatan tersebut bukan hanya menganiaya tetapi juga menurut Iqbal hal tersebut termasuk sifat meminta-minta.<sup>154</sup>

### **c. Perbudakan**

Perbudakan atau membudakan seseorang dari bangsa amat bertentangan dengan Islam. Perbudakan meleyapkan

---

<sup>152</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 41.

<sup>153</sup> Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta: WNI Pers, 2009 ), 106.

<sup>154</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 43.

semangat berusaha dari seseorang dan malah dapat merusak watak dan tabiat seseorang serta dapat meruntuhkan moral seseorang.<sup>155</sup> Itu dapat digambarkan dalam syairnya Iqbal :

*Dalam perbudakan hati mampus dalam tubuh*

*Dalam perbudakan roh menjadi beban kepada tubuh*

*Dalam perbudakan masyarakat berpecah belah*

*Yang ini dan itu bertikai dan pangkai dengan itu dan ini.*<sup>156</sup>

#### **d. Sombong ( *Nasab Parasti* )**

Menurut Iqbal, Sombong ( *nasab parasti* ) adalah :

Membangga-bangga atau menyombongkan asal usul kebangsaan seseorang. Sikap yang tak sehat inipun harus ditentang dan dibinasakan agar tidak menjadi penghalang antara manusia dengan manusia, bangsa dengan bangsa, negara, kabilah, golongan-golongan bahkan keluarga sering menepuk-nepuk dada dengan mengemukakan bahwa mereka lah yang paling unggul dalam segala sesuatunya.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, 44.

<sup>156</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, 44.

<sup>157</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1976 ), 44.

Pribadi seseorang akan kuat jika mampu menjaga hal-hal yang menguatkan pribadinya dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang melemahkan pribadinya. Sebagai seseorang muslim memanglah tidak mudah untuk menyempurnakan pribadi, namun jika kita terbiasa untuk menanamkan sifat-sifat terpuji dalam dirinya maka kepribadian yang akan muncul dari dirinya pun adalah pribadi yang baik.

### **C. Aplikasi Pembinaan Kepribadian Muslim di Indonesia**

Berbicara tentang pengaplikasian pembinaan kepribadian muslim di Indonesia mari kita lihat dalam UU No. 20 tahun 2003, serta pendidikan karakter, sebagai berikut:

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dalam Bab 1 Pasal 3 “ Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama,

kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman “.<sup>158</sup>

Bahkan dalam undang- undang di atas, kita juga dapat melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam

Bab 2 Pasal 3 yaitu :

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “<sup>159</sup>

Dari fungsi dan tujuan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan yaitu:

Pertama, mengembangkan kemampuan; kedua, membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan

---

<sup>158</sup> Qoqo Azroqu, “ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1-11 “, 5 Juni 2018, Pkl 13.03 WIB, <http://blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-Indonesia-nomor.html>.

<sup>159</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Tahun 2015; Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, ( Bandung : Citra Umbara, Cet. Ke 2, 2017 ), 6.

*head*, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan *heart*.<sup>160</sup>

Jika dilihat dari pemaparan diatas dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai fungsi dan tujuan yaitu membentuk watak atau kepribadian yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlakul karimah. Semua itu dapat terwujud dengan melalui pembinaan.

Selain UU No. 20 Tahun 2003 kita juga dapat pengaplikasiannya dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu :

Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono ( SBY ) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010.<sup>161</sup>

Pendidikan karakter mulai diterapkan di Indonesia pada saat bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dinilai gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Dengan diterapkan pendidikan karakter

---

<sup>160</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016 ), 45-46.

<sup>161</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik*, ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. Ke- 5, 2016 ), 323.

merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebutuhan dalam sistem pendidikan.

Adapun dengan tujuan sebagai berikut :

Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>162</sup>

Supaya pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Indonesia dapat berjalan lebih baik lagi oleh karena itu perlu setiap individu mengetahui cara pembinaan kepribadian muslim yang benar. Karena ketika individu sudah memiliki kepribadian muslim yang baik di dalam dirinya secara tidak langsung pendidikan karakter telah terlaksana dengan baik.

Di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu hampir seluruh masyarakat Indonesia seorang muslim. Kepribadian muslim Indonesia harus merealisasikan ciri muslim yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW sebagai identitas kemuslimannya.

---

<sup>162</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kedal*, ( Semarang , IAIN Walisongo, 2012 ), 44.



Cara merealisasikannya yaitu dengan membentuk kepribadian qur'ani pada setiap individu. Kepribadian qur'ani adalah :

Kepribadian ( *personality* ) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam Al-qur'an.<sup>163</sup>

Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam jiwa individu sedemikian rupa, sehingga nyata menjelma menjadi sifat kepribadiannya. Adapun nilai-nilai yang harus melekat menjadi warna jiwa yakni sebagai berikut :

1. Jiwa yang beriman, yakni jiwa yang secara langsung memperoleh cahaya iman yang tertanam secara mantap di dalam hati. Jiwa beriman adalah jiwa yang mendorong secara kuat lahirnya perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat.
2. Jiwa yang tenang ( *muthma'innah* ), yakni jiwa yang mempunyai kecenderungan semakin dekat dengan Allah, penuh ridha dan diridhai, senang bergabung dengan orang-orang sholeh, dan jiwa yang sesuai sebagai calon penghuni surga.
3. Jiwa yang rela, yaitu jiwa yang puas dalam menerima segala pembagian dan pemberian Allah, sehingga orang yang memilikinya merasa kaya,puas, dan berbahagia. Jiwa yang puas merupakan pangkal

---

<sup>163</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ( Jakarta : Amzah, Cet. Ke- 2, 2014 ), 49.

kebahagiaan individu, dan modal bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

4. Jiwa yang sabar, yaitu jiwa yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita, sebab tiada keberhasilan yang luar biasa selain suatu cita-cita yang diraih dengan kesabaran. Sesungguhnya Allah akan selalu menyertai orang-orang yang sabar.<sup>164</sup>
5. Jiwa yang tawakal, yaitu jiwa individu yang setiap kali melakukan dan memperjuangkan sesuatu perbuatan, dipasrahkannya perbuatan itu kepada Allah, dan penuh optimisme kepada-Nya bahwa amal perbuatannya akan mendapatkan balasan dari pada-Nya. Tawakal merupakan ajaran Al-qur'an yang bagus bagi jiwa manusia, sebab ia menanamkan optimisme kepada Tuhan.
6. Jiwa yang jujur, yaitu jiwa yang mendorong tercetusnya penuturan atau perbuatan secara jujur, sesuai kata hati, tidak terbesit untuk berkata atau berbuat secara curang sehingga orang lain tidak dirugikan.
7. Jiwa yang amanah, yakni jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh untuk mengemban kepercayaan yang diberikan kepada individu, serta menyadari bahwa amanah yang diterimanya itu berasal dari Allah.
8. Jiwa yang syukur, yakni jiwa yang menjadi sumber pendorong untuk mengelola dan men-*tasaruf*-kan segala yang dianugerahkan Allah sesuai tuntunannya demi memperoleh keridhaan-Nya.
9. Jiwa yang cerdas, yaitu jiwa manusia yang menjadi inspiratory lahirnya tindakan-tindakan yang tepat untuk menyayangi dan mengasihi pihak/oranglain, serta menghindari impuls yang meledak-ledak.
10. Jiwa yang berani, yaitu jiwa yang mendorong sifat keberanian ( *syaja'ah* ) dan tidak diliputi oleh rasa

---

<sup>164</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006 ), 203.

takut, sehingga tindakan hidup individu dinamis, penuh rasa percaya diri dan sukses, serta dengan rasa aman.

11. Jiwa yang demokratis, yaitu jiwa yang menerima pendapat, pandangan, dan asal usul orang banyak dan tidak bersifat otoriter.
12. Jiwa yang positif, yaitu jiwa yang lebih mengedepankan sisi-sisi positif dari segala sesuatu, dan bukan mengedepankan sisi negatifnya, sehingga ia cenderung menonjolkan berpikir positif.
13. Jiwa yang optimistis, yaitu jiwa yang melihat kehidupan ini penuh peluang dan harapan, sehingga melahirkan sikap jiwa yang besar dan pikiran positif terhadap kekuasaan Allah.
14. Jiwa yang pemurah, yakni jiwa yang mendorong untuk suka memberi, menolong, dan membantu orang lain, yang tidak lagi dikuasai oleh sifat pelit yang merupakan suatu penyakit jiwa yang tidak baik untuk kepentingan pergaulan hidup bersama.
15. Jiwa yang tobat, yakni jiwa yang setiap kali terjadi tindakan salah menurut pandangan agama dan masyarakat, segera kembali kejalan kebenaran, dengan jalan menyesali tindakan salahnya, tidak mengulanginya.
16. Jiwa yang takwa, yakni jiwa individu yang dalam kehidupan ini berkomitmen untuk secara bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang memang dilarang Allah.
17. Jiwa yang ihsan, yakni jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal lebih baik daripada sebelumnya.
18. Jiwa yang konsisten ( *istiqamah* ), yakni jiwa yang selalu merasa sadar untuk berpegang teguh pada apa yang diyakininya. Jika kebenaran agama yang diyakini, maka agamalah yang dijadikan rujukannya. Jika Allah yang diyakini sebagai sumber ajaran, maka tuntunan-Nyalah yang diutamakan.

19. Jiwa yang bahagia, yaitu jiwa yang merasakan suasana baik, menyenangkan, dan menggembiraka, dimana segala yang terjadi dan dirasakan dalam kehidupan sesuai dengan keinginan yang ada.<sup>165</sup>

Dari semua sifat di atas jika diterapkan pada jiwa individu dengan penuh kesadaran yang tinggi. Maka sifat-sifat tersebut akan melekat dalam jiwa hingga menjadi karakter yang menetap, maka semakin kuat dan mantap jiwanya. Dengan demikian, sifat-sifat kepribadian qur'ani dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan.

Di Indonesia terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila. Sebagai warga negara Indonesia seseorang harus melaksanakan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dinamika dan fleksibilitas kepribadiannya sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Tanpa mengikuti perkembangan kebudayaan manusia Indonesia, umat islam Indonesia akan mandeg dan tergilas oleh zaman, sedangkan tanpa berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunah maka umat islam akan kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim. Dengan melaksanakan

---

<sup>165</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur'ani, ( Jakarta : Amzah, Cet. Ke- 2, 2014 ), 50-53.

nilai-nilai dan mengikuti ajaran islam dengan baik maka umat Islam mampu mengejar ketinggalannya dalam bidang pembangunan dan mampu menghilangkan kebodohan dan kemiskinan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian dari setiap bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Menurut Iqbal kepribadian muslim yaitu pribadi yang senantiasa taat dan tunduk terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, mampu mengendalikan dirinya dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan tidak bergantung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi perlu diadakan suatu pembinaan.
2. Upaya yang dilakukan Iqbal dalam membina kepribadian muslim yaitu kita harus mampu menjelmakan sifat-sifat ketuhanan dengan cara mempertahankan sifat-sifat yang dapat memperkuat pribadinya dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang dapat melemahkan pribadinya. Adapun penerapan pembinaan kepribadian muslim sudah terlihat jelas dalam UU

No.20 Tahun 2003 bahwa tujuan dan fungsi yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak.

## **B. Saran-saran**

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti lain agar berkenan melakukan penelitian terhadap tokoh tersebut ditinjau dari aspek lain seperti dalam penafsiran al-Qur'an, konsep pendidikannya, dan sebagainya. Karena masih banyak aspek yang perlu diungkap dari tokoh tersebut, dan dalam penelitian ini hanya sebatas pada masalah konsep pembinaan kepribadian muslim yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal
2. Kepada masyarakat pada umumnya dan kepada penulis khususnya, diharapkan untuk banyak mengambil I'tibar dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas pribadi yang lebih baik lagi. Sehingga dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keagamaan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. Ke-13, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Azis Ahyadi, Abdul, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 6, 2011.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. 3, 2016.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integritas Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-5, 2011.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-6, 2010.
- Dunia Pelajar,  
<http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/htm>, 19 November 2017, Pkl 23.14 WIB.
- Erwin dan Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-RUZZ Media, Cet. Ke-1, 2011.
- Ghahral Adian, Donny, *Muhammad Iqbal : Seri Tokoh Filsafat*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Halim Hanafi, Abdul, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Diadit Media, Cet. 1, 2011.



- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1, 2004.
- Hutagalung, Inge, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT. Indeks, 2007.
- Ismail, Muhammad, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1999.
- Iqbal, Muhammad, *Asrar I Khudi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Iskandar, Arief B., *Materi Dasar Islam*, Bogor: Al Azhar Press, Cet. Ke-12, 2016.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 3, 2003.
- Jalaludin dan Abdullah idi , *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 1998.
- Kementrian Agama RI , *AL-Qur'an Dan Terjemahnya*, , Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2010.
- King, Laura A., *Psikologi Umum ; Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Kumpulan artikel, [http : //xerma.blogspot.co.id/ 2014/ 05/ 09/ pengertian-fungsi-pembinaan-menuruti/](http://xerma.blogspot.co.id/2014/05/09/pengertian-fungsi-pembinaan-menuruti/) htm, 20 April 2018, Pkl 06.01 WIB.
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2005.
- Muhammad Iqbal, [http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Iqbal](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal), 6 November 2017, Pkl 06.49 WIB.
- Muhammad Iqbal, Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. 5, 2016.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Musthofa, A., *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2004.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-9, 2010.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999.
- Qoqo Azroqu, “ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1-11 “, 5 Juni 2018, Pkl 13.03 WIB, <http://blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-Indonesia-nomor.html>.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, Cet. 7, 2004.
- Rini Risnawita dan M. Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ Media, Cet. Ke-2, 2011.

- Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kedal*, Semarang , IAIN Walisongo, 2012.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sabri, Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Sapuri, Rafi, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Rajawali Pers, Cet. Ke-4, 2012.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran : Moral Intelektual, Emosional, dan sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 3, 2009.
- Sobur , Alex, *Psikologi Umum*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2003.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suntana K, Septiawan, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung : Pustaka Setia, Cet. 1, 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

- Syarif, M.M., *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil, Bandung : Mizan, 1993.
- Syauqi Nawawi, Rif'at, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta : Amzah, Cet. Ke- 2, 2014.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Cet. 10, 1999.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Tahun 2015; Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung : Citra Umbara, Cet. Ke 2, 2017.
- Ustman Najati, Muhammad, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna, Cet. 1, 2004.
- Wiryanto, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. 15, 1998.
- Yusuf, Syamsu ,dkk., *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Alam Iqbal, [www.allamaiqbal.co/person/years/years/htm](http://www.allamaiqbal.co/person/years/years/htm), 7 November 2017, Pkl 06.26 WIB.
- “Pengertian Toleransi”, Jakarta, 1 Maret, 2017. <http://www.sumberpengertian.co.>, Pkl 06.15 WIB.
- Kompas, tren Kekerasan Seksual Terhadap anak Laki-laki, Jakarta, 01 Feb., 2018. <https://nasional.kompas.com>.
- Kompas, Lima Kasus Kejahatan pada 2015 Mulai dari Pembunuhan Sadis hingga Prostitusi, Jakarta, 24 Des., 2015. <https://megapolitan.kompas.com>.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**